

**PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR**  
**TRI LOKA SEBAGAI SUMBER IMAJINASI LUKIS**



**Oleh**  
**I.B. Surya Wigenem**  
**Nim: 201004001**  
**Minat : Seni Lukis**  
**Jurusan : Seni Rupa Murni**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**  
**2015**

**PENGANTAR KARYA TUGAS AKHIR**

**TRI LOKA SEBAGAI SUMBER IMAJINASI LUKIS**



Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

**Oleh**  
**I.B. Surya Wigenem**  
**Nim : 201004001**  
**Minat : Seni Lukis**  
**Program Studi : Seni Rupa Murni**

**JURUSAN SENI RUPA MURNI: SENI LUKIS**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**  
**2015**

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skrip Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : IB. Surya Wigenem  
Nim : 201004001  
Minat : Seni Lukis  
Program Studi : Seni Rupa Murni

### TRI LOKA SEBAGAI SUMBER IMAJINASI LUKIS

Telah diperiksa dan siap untuk diuji sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Denpasar, 06 januari 2015

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

( Drs. A.A. Gde Ngurah TY., M.Si )  
NIP. 195410281986011001

( Drs. A.A. Gde Yugus M.Si )  
NIP. 1957123119921001

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN

Skrip Karya Tugas Akhir ini disusun oleh:

Nama : IB. Surya Wigenem

Nim : 201004001

Minat : Seni Lukis

Program Studi : Seni Rupa Murni

### TRI LOKA SEBAGAI SUMBER IMAJINASI LUKIS

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Ujian Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal 06 januari 2015, sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S1) dan dinyatakan sah.

#### Dewan Penguji

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>NIP</b>	<b>Tanda Tangan</b>
Ketua Sidang	: Drs. A.A. Gde Ngurah TY., M.Si	195410281986011001	.....
Sekretaris	: Drs. A.A. Gde Yugus M.Si	1957123119921001	.....
Penguji Utama	: Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg	196901021993032001	.....
Anggota	: Dw. Putu Gede Budiarta, S.Sn, M.Si	196804081995121001	.....
Anggota	: Drs. I Wayan Gunawan, M.Sn	195808191990031001	.....

#### Mengesahkan

Denpasar,.....

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar

#### Mengetahui

Ketua Program Studi Seni Rupa Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain

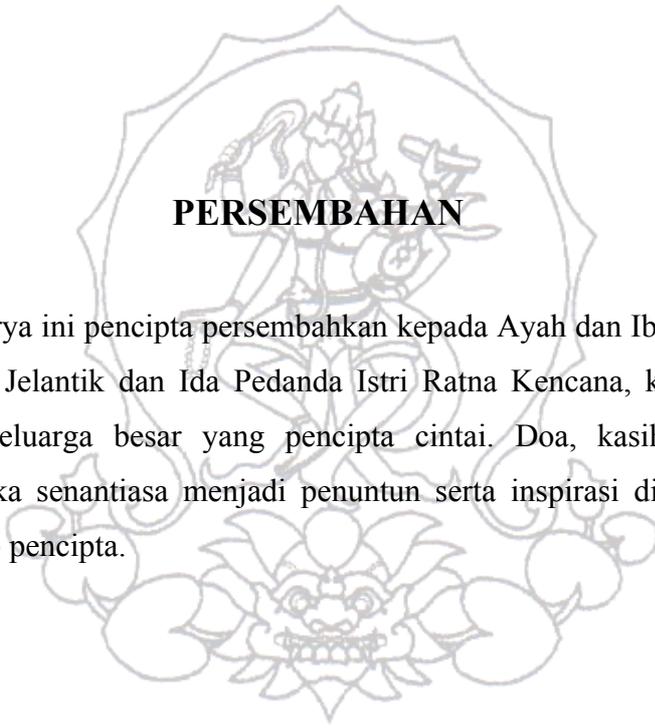
Institut Seni Indonesia Denpasar

(Dra. Ni Made Rinu, M.Si)

NIP. 195702241986012002

(Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg)

NIP. 196901021993032001



## **PERSEMBAHAN**

Skrip karya ini pencipta persembahkan kepada Ayah dan Ibu: Ida Pedanda Putra Tembuku Jelantik dan Ida Pedanda Istri Ratna Kencana, kakak, saudara, serta seluruh keluarga besar yang pencipta cintai. Doa, kasih sayang, dan dukungan mereka senantiasa menjadi penuntun serta inspirasi disetiap langkah perjalanan hidup pencipta.



**MOTTO**

*“Seniman yang baik bukan orang yang menerima kritikan tapi orang yang berkarya”*

(Deddy Corbuzier)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur pencipta panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmatnya skrip karya Tugas Akhir yang berjudul “Tri Loka Sebagai Sumber Imajinasi Lukis” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Pengantar karya ini merupakan persyaratan untuk mengikuti ujian Tugas Akhir, Program Studi Seni Rupa Murni, Minat Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar tahun akademik 2014/2015.

Dalam kesempatan ini pencipta mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar. Dan sekaligus selaku pembimbing akademik.
3. Ibu, Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg, selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
4. Bapak Drs. A. A. Ngurah Gede Surya Buana, M.Sn, Selaku Ketua Minat Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
5. Bapak, Drs. A.A. Gde Ngurah TY., M.Si selaku Pembimbing I dalam Tugas Akhir, yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skrip dan perwujudan karya.

6. Bapak, Drs. A.A. Gde Yugus M.Si., selaku Pembimbing II dalam Tugas Akhir, yang juga telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skrip dan perwujudan karya.
7. Bapak/Ibu Dosen Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah banyak membimbing tugas-tugas akademik selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf dan karyawan Institut Seni Indonesia Denpasar yang banyak membantu dalam menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.
9. Ayah, Ibu, dan kakak tercinta, serta seluruh keluarga yang telah memberi dukungan serta semangat yang sangat besar baik moral maupun material.
10. Seluruh teman-teman, serta semua pihak yang telah memberi semangat dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dan kerja samanya dalam menempuh Tugas Akhir ini.

Pencipta menyadari bahwa skrip karya Tugas Akhir ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu pencipta mohon kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skrip karya ini dapat bermanfaat baik untuk pencipta secara pribadi maupun untuk lembaga di lingkungan kampus ISI Denpasar.

Denpasar, 06 Januari 2015

Pencipta

## ABSTRAK

### ***TRI LOKA* SEBAGAI SUMBER IMAJINASI LUKIS**

*Tri Loka* merupakan salah satu ajaran dalam agama hindu yang menjelaskan tentang tiga lapisan dunia yaitu alam *Bhur*, *Bwah* dan *Swah loka*, dimana alam *Bhur* yang dihuni oleh roh - roh halus yang bersifat negatif, alam *Bwah* yang dihuni oleh manusia (alam nyata) dan alam *swah* yang dihuni oleh para dewa. Hal inilah yang mendasari pencipta seni untuk mengangkat tema *Tri Loka* Sebagai Sumber Imajinasi Lukis, sehingga memunculkan ide dalam penciptaan karya seni lukis.

Dari fenomena di atas dapat dirumuskan masalah bagaimana mewujudkan karya seni lukis berdasarkan ajaran *Tri Loka* sesuai teknik – teknik sehingga terkandung makna pada karya seni lukis yang telah diciptakan, melalui proses penajagan, percobaan, persiapan, pembentukan dan penyelesaian akhir. Dalam penciptaan karya seni lukis, mengorganisir elemen-elemen serta unsur-unsur seni rupa yang dipadukan dengan teknik sesuai kemampuan yang ditekuni selama proses belajar, dengan penerapan warna untuk mencapai karakter serta suasana pada karya yang diwujudkan. Teknik yang diterapkan menggunakan teknik plakat dengan media cat minyak. Dari konsep di atas terciptalah 12 karya lukis dengan judul: 1) kawah neraka, 2) tapa neraka, 3) *sang suratma*, 4) gejolak dunia, 5) *titi ugal – agil*, 6) *paid atma*, 7) *jogor manik*, 8) kualu neraka, 9) siksa neraka, 10) dewa siwa, 11) menjelang ajal, 12) alam surga. Melalui hal tersebut dapat tercipta makna yang komunikatif dan estetis.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ajaran *Tri Loka* bisa diciptakan karya seni lukis sesuai dengan teknik – teknik sehingga nantinya masyarakat mengetahui makna – makna tentang ajaran *Tri Loka* dalam media lukisan.

**Kata Kunci :** *Tri Loka*, Imajinasi, Lukis.

## ABSTRACT

### TRI LOKA PAINTING AS A SOURCE OF IMAGINATION

*Tri Loka* is one of the teachings in the Hindu religion that explains the three layers, namely the natural world *Bhur*, *Bwah* and *Swah* workshops, where nature *Bhur* inhabited by spirits - spirits that are negative, *Bwah* realm inhabited by humans (the real world) and natural *swah* inhabited by the gods. This is why the creators of art to the theme *Tri Loka* as a Source of Imagination Painting, which raises the idea of the creation of works of art.

From the phenomena can be formulated problem of how to bring about the work of art based on the teachings of *Tri Loka* appropriate techniques - techniques that contained the meaning of the works of art that have been created, through the assessment process, trial, preparation, formation and final settlement. In the creation of works of art, organizing elements and elements of art are combined with appropriate technical capabilities occupied during the learning process, with the application of color to achieve the character and atmosphere at work are realized. The technique is applied using the plaque technique with oil paint medium. From concept over 12 paintings created with the title: 1) Kawah Neraka, 2) Tapa Neraka, 3) *Sang Suratma*, 4) Gejolak Dunia, 5) *Titi Ugal - Agil*, 6) Paid Atma, 7) Jogor Manik, 8) Kualo Neraka, 9) Siksa Neraka, 10) Dewa Siwa, 11) Menjelang Ajal, 12) Alam Surga. Through it can create communicative and aesthetic meaning.

It can be concluded that based on the teachings of the *Tri Loka* can be created works of art in accordance with the techniques - techniques so that the people know the meaning - the meaning of the doctrine of *Tri Loka* in the medium of painting.

**Keywords** : *Tri Loka*, Imagination Painting.

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR KARYA.....	xiii
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Ide Penciptaan.....	5
1.4 Tujuan.....	6
1.5 Manfaat.....	7
1.6 Ruang Lingkup.....	7
BAB II    TINJAUAN SUMBER.....	9
2.1 Tinjauan Sumber Keperpustakaan.....	9
2.1.1 Pengertian judul.....	9
2.1.2 Tinjauan <i>Tri Loka</i> .....	10
2.1.3 Tinjauan Seni Lukis.....	15
2.2. Seni Lukis Surealis.....	17
2.2.1 Realistik.....	18
2.2.2 Super-Realisme.....	19

2.2.3	Metafora .....	19
2.2.4	Simbol .....	20
2.2.5	Elemen-elemen Visual Seni Lukis .....	21
2.2.6	Prinsip-prinsip Penyusunan Karya seni Lukis .....	25
2.3	Tinjauan Sumber-sumber lain .....	29
<b>BAB III</b>	<b>PROSES PENCIPTAAN .....</b>	<b>33</b>
3.1	Proses Penjajagan .....	33
3.2	Proses Percobaan .....	34
3.3	Proses Persiapan .....	35
3.3.1	Bahan - Bahan Yang Digunakan Dalam Melukis .....	35
3.3.2	Alat – Alat Yang Digunakan Dalam Melukis .....	36
3.4	Proses Pembentukan .....	37
3.3	Penyelesaian Akhir .....	38
<b>BAB IV</b>	<b>WUJUD KARYA .....</b>	<b>40</b>
4.1	Aspek Ideoplastis .....	40
4.2	Aspek Fisikoplastis .....	40
4.3	Deskripsi Karya .....	41
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
5.1	Kesimpulan .....	66
5.2	Saran .....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR FOTO

Foto 1: <i>Butakala Lahir</i> .....	30
Foto 2: <i>Nyai Loro Kidul</i> .....	31
Foto 3: Kapal Dilanda Badai.....	32

## DAFTAR KARYA

Karya Tugas Akhir 1: Kawah Neraka.....	42
Karya Tugas Akhir 2: Tapa Neraka .....	44
Karya Tugas Akhir 3: <i>Sang Suratma</i> .....	46
Karya Tugas Akhir 4: Gejolak Dunia .....	48
Karya Tugas Akhir 5: <i>Titi Ugal - Agil</i> .....	50
Karya Tugas Akhir 6: <i>Paid Atma</i> .....	52
Karya Tugas Akhir 7: <i>Jogor Manik</i> .....	54
Karya Tugas Akhir 8: Kualu Neraka .....	56
Karya Tugas Akhir 9: Siksa Neraka.....	58
Karya Tugas Akhir 10: Dewa Siwa .....	60
Karya Tugas Akhir 11: Menjelang ajal.....	62
Karya Tugas Akhir 12: Alam Surga.....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam Agama Hindu dikenal tentang ajaran *Tri Loka* yaitu; ajaran yang menjelaskan tentang tiga alam yang ada di dunia ini. *Tri Loka* juga erat kaitannya dengan ajaran *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* beserta seluruh lapisan-lapisannya. *Bhuana Agung* yaitu seluruh alam semesta dan *Bhuana Alit* biasa disebut juga manusia atau diri sendiri. Secara garis besar *Bhuana Agung* dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu; *Bhur Loka* yang disebut juga lapisan-lapisan dimensi negatif, *Bwah Loka* yang disebut juga lapisan-lapisan siklus samsara, siklus kehidupan dan kematian dan *Swah Loka* disebut juga lapisan-lapisan dimensi positif atau alam para dewa. Dari ketiga bagian tersebut terciptalah *Tri Loka*.

Di dalam kehidupan manusia khususnya Agama Hindu, ajaran *Tri Loka* tidaklah bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini tentunya dibuktikan dengan adanya upacara *Manusa Yadnya*, *Bhuta Yadnya* dan *Dewa Yadnya*, dimana ketiga upacara tersebut membuktikan bahwa agama hindu percaya akan adanya tiga alam di seluruh alam semesta ini. Dalam ajaran agama hindu *Butha Yadnya* diperuntukan pada *Bhuta Kala* dengan adanya upacara *mecaru*. *Manusa Yadnya* yang diperuntukan pada manusia dengan adanya upacara *pawotonan* dan lain sebagainya. Sedangkan upacara untuk para dewa atau leluhur diadakannya upacara *piodalan*, *melasti* dan lain sebagainya.

Ajaran *Tri Loka* tentunya memberikan makna yang sangat luas tidak hanya berdasarkan pada ketiga alam tersebut, tentunya di dalam diri manusia, tempat tinggal dan lingkungan masyarakat pun terdapat konsep *Tri Loka*. Masyarakat hindu sangat percaya dengan adanya tiga lapisan yang ada dalam setiap bagian kehidupan, unsure-unsur yang terkandung dalam ajaran *Tri Loka* dalam kehidupan ini memang sangat erat kaitannya dengan *Bhuana Agung*.

*Tri Loka* dalam diri manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki yang disebut dengan *Bhur Loka* karena kaki merupakan anggota tubuh paling bawah dan kakilah yang berpijak dengan tanah, hal inilah yang mendasari kaki sebagai bagian dari *Bhur Loka*. Pinggang sampai dada adalah bagian dari *Bwah Loka*, Karena pinggang dan dada merupakan bagian tubuh yang berada di tengah – tengah. Sedangkan bagian kepala adalah bagian dari *Swah Loka* atau bagian yang paling atas, karena kepala merupakan bagian tubuh yang paling penting dimana pada bagian kepalalah yang mengatur seluruh tubuh ini, maka secara tidak langsung tubuh manusia adalah bagian dari *Tri Loka* tersebut.

*Tri Loka* dalam lingkungan tempat tinggal atau *pekarangan* merupakan salah satu bagian dari ajaran *Tri Loka* yang ada dalam lingkungan. Dimana pembagiannya tersebut adalah *Tebe* atau bagian rumah paling belakang yang disebut dengan *Bhur Loka*. *Natah* atau halaman rumah disebut juga bagian dari *Bwah Loka*, dimana setiap upacara *Manusa Yadnya* dilakukan di *pekarangan* rumah. Sedangkan bagian yang paling utama adalah bagian *Merajan* atau *Sanggah*, dimana *Merajan* merupakan tempat paling suci yang berada di lingkungan rumah, tempat para dewa dan roh leluhur berstana.

Di era globalisasi seperti saat ini begitu banyak hal yang menyimpang yang terjadi di masyarakat, perilaku menyimpang tersebut diantaranya; banyak orang yang melupakan kewajibannya untuk sembahyang, pergi ke tempat hiburan malam, sering membicarakan orang, seks bebas dan masih banyak lagi perilaku buruk yang lain. Dalam ajaran agama Hindu dan fenomena yang terjadi di masyarakat, terdapat mitologi-mitologi dimana apabila seseorang yang berperilaku buruk akan mendapatkan hukuman di neraka, sesuai perbuatannya. Contohnya seperti: seseorang yang sering membicarakan orang lain, nantinya akan di hukum di neraka dengan diikat dibawah pohon keris, sehingga ketika keris tersebut terjatuh akan mengenai mulutnya, dan ketika dia terlahir kembali akan menjadi orang yang berbibir sumbing. Dan juga ketika seseorang yang berperilaku jahat terhadap orang lain ketika dia meninggal akan dihukum direbus dalam kuali besar dengan api neraka yang sangat panas. Jika seseorang dalam kehidupannya melakukan perselingkuhan dengan orang lain maka ketika meninggal dunia roh nya akan dihukum di neraka. Hukuman yang didapatkan adalah nanti alat kelaminnya akan ditusuk. Begitu juga kalau seseorang manusia yang terlahir di dunia tidak memperoleh keturunan, nantinya setelah meninggal roh nya akan diikat di *tiying petung*. Dalam mitologi agama hindu dikenal sosok *sang suratma* yang dimitologikan sebagai sosok perwujudan dewa yang mencatat seluruh perbuatan yang telah manusia lakukan di dunia dan setelah orang tersebut meninggal dunia sosok *sang suratma* yang nantinya akan memutuskan hukuman pada roh manusia tersebut. Selain sosok *sang suratma* dikenal juga sosok *sang jogor manik* yang dimitologikan sebagai sosok *algojo* yang akan menghukum

setiap roh yang berbuat tidak baik. Hal tersebut yang mendasari pencipta seni untuk menciptakan karya seni yang nantinya bisa memberikan pesan-pesan kehidupan sehingga nantinya seseorang bisa mengambil hikmah dari karya tersebut.

Dari pengertian di atas maka munculah sebuah ide dari pencipta untuk mengangkat tema *Tri Loka* Sebagai Sumber Imajinasi Lukis, karena dalam ajaran *Tri Loka* begitu banyak mengandung pesan kehidupan, bahwa ada kehidupan lain setelah manusia meninggal dunia. Dalam ajaran *Tri Loka* dikenal ada tiga alam yang ada di alam semesta ini yaitu; alam *Bhur Loka* (Alam neraka), alam *Bwah Loka* (Alam Dunia Nyata), dan alam *Swah loka* (Alam Para Dewa). Dalam ajaran *Tri Loka* ini, saya mengambil hikmah bahwa kehidupan kita sekarang ini atau di alam *Bhur Loka* adalah alam dimana manusia menentukan setelah mereka meninggal alam mana yang mereka dapatkan, kalau manusia berbuat baik di dunia ini maka akan mendapatkan alam *surga* (*Swah Loka/Alam Para Dewa*) begitu juga sebaliknya, apabila manusia berbuat buruk di dunia ini, nantinya setelah mereka meninggal akan mendapatkan alam *neraka* (*Bhur Loka/Alam Dimensi Negatif*). Dari hal tersebutlah saya sebagai pencipta karya seni mengambil judul “*Tri Loka Sebagai Sumber Imajinasi Lukis*”

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penciptaan karya seni lukis, adapun permasalahan yang dihadapi pencipta berkaitan dengan proses berkarya, dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana mewujudkan *Tri Loka* sebagai sumber imajinasi karya seni lukis?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan tehnik *Tri Loka* sebagai sumber imajinasi lukis?
- 1.2.3 Bagaimana makna yang terkandung pada karya seni lukis yang berjudul *Tri Loka* sebagai sumber imajinasi lukis?

## 1.3 Ide Penciptaan

Dalam menciptakan suatu karya seni, ide merupakan sebuah hal pokok yang menjadi pijakan dalam berkarya seni. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer *Ide* rencana yang terbentuk dalam pikiran, buah pikiran, gagasan. Ide adalah sesuatu yang baru yang terbentuk dalam otak (Salim, 199: 547, 289). Ide juga merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya, ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan (Mikke Susanto, 2011: 187).

Dari pengertian *Tri Loka* yang disebutkan di atas terciptalah suatu ide karya seni dimana pencipta ingin melahirkan suatu karya yang terwujud dari ajaran *Tri Loka* kedalam sebuah seni lukis. Karena didalam ajaran *Tri Loka* terkandung makna yang sangat dalam bagi sebuah kehidupan manusia, karena dalam ajaran tersebut saya menangkap bahwa kita di dunia ini harus mengingat adanya alam semesta yang terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu ; alam *Bhur*, *Bwah* dan *Swah Loka*. Hal itulah yang menjadi landasan untuk manusia dalam menjalankan

kehidupannya dimana sebagai manusia yang berada di alam *swah loka* harus selalu menjalankan seluruh kehidupan ini berdasarkan kebenaran karena hal tersebut yang nantinya akan menentukan kemana manusia akan berada setelah semua kehidupan ini berakhir sehingga dari hal itulah saya ingin menciptakan sebuah karya seni yang berdasarkan *Tri Loka Sebagai Sumber Imajinasi Lukis*. Adapun unsur-unsur dan elemen-elemen seni rupa, yang dipadukan dengan teknik basah melalui proses kreatif yang telah dialami selama studi dan kegiatan-kegiatan di luar studi. Melalui proses tersebut diharapkan mampu menampilkan kualitas dan karakteristik karya yang sesuai dengan suasana objek yang dilukiskan.

#### **1.4 Tujuan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan karya seni lukis, antara lain:

- 1.4.1 Dapat mewujudkan *Tri Loka* sebagai sumber imajinasi lukis dalam karya lukis.
- 1.4.2 Dapat menerapkan tehnik berdasarkan *Tri Loka* sebagai sumber imajinasi lukis.
- 1.4.3 Dapat memberikan makna yang terkandung dalam karya seni lukis yang bertemakan *Tri Loka* sebagai sumber imajinasi lukis.

## **1.5 Manfaat**

Dari uraian di atas, adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu:

- 1.5.1 Dalam penciptaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri, dan juga bermanfaat bagi setiap orang, karena sesuatu yang unik yang ada disekitar kehidupan seperti ajaran *Tri Loka* dalam kehidupan ini, khususnya dalam penciptaan karya seni, dan mengetahui makna yang terkandung pada ajaran *Tri Loka* itu sendiri dan di interpretasikan kembali dalam wujud karya seni yang diciptaka.
- 1.5.2 Dapat memberi suatu pesan kepada setiap orang, karena sesuatu yang terkandung dalm ajaran *Tri Loka* memeiliki *filosofi* dalam menjalani kehidupan.
- 1.5.3 Terhadap lembaga, karya ini memberi inspirasi untuk mengembangkan pola pikir dan mendapat ide-ide baru dalam berkreaitivitas bagi para Mahasiswa khususnya Mahasiswa seni lukis.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Dalam penciptaan karya seni lukis melalui ajaran *Tri Loka*, tentunya pencipta perlu memikirkan ruang lingkup dalam penciptaan. Mengingat luasnya permasalahan yang diangkat pencipta yaitu tentang "*Tri Loka*" maka dalam penciptaan karya perlu dibatasi guna mempersempit ruang lingkup dari permasalahan tersebut, pencipta melukiskan ajaran *Tri Loka* dengan suasana maupun situasi tertentu terkait dengan ajaran *Tri Loka*, mulai di ciptakan sampai saat ini, dan dimetaforkan dengan realitas yang terjadi dilingkungan sekitar.

Terkait dengan proses berkarya pencipta mengekspresikan berbagai bentuk dan wujud *Tri Loka* berdasarkan pengalaman batin pencipta. pencipta. Karya yang diciptakan melalui ajaran *Tri Loka* memadukan ide, emosi, imajinasi, serta elemen-elemen visual maupun unsur-unsur seni rupa dengan memadukan beberapa teknik agar dapat tercipta karya yang unik dan menarik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Keperpustakaan**

Tinjauan sumber tentunya sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam penciptaan karya seni, dan sebagai penopang dari keaslian karya yang diciptakan. Kajian sumber atau referensi dapat diperoleh melalui sumber tertulis, maupun melakukan wawancara serta sumber-sumber lainnya seperti media masa atau internet. Sumber-sumber tersebut mestinya berkaitan dengan teori-teori sesuai dengan tema yang diangkat, agar dalam penciptaan karya seni dapat memperkuat konsep serta gagasan dan juga sebagai suatu perbandingan terhadap karya yang diciptakan.

##### **2.1.1 Pengertian Judul**

Sebelum memaparkan kajian sumber hendaknya perlu memahami secara jelas tema yang diangkat yakni “*Tri Loka* sebagai sumber imajinasi dalam seni lukis” akan diuraikan kata demi kata dengan beberapa kajian sumber untuk menghindari kesimpang siuran makna yang terkandung dari pengertian judul yaitu:

- a. *Tri* dalam bahasa *sanskerta* yang berarti tiga.

Sumber : (*lontar bahasa sansakerta*)

*Loka* dalam bahasa *sanskerta* yang berarti alam, sehingga *Tri Loka* memiliki arti tiga alam yang berada di alam semesta. *Tri Loka* juga erat kaitannya dengan ajaran *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* beserta seluruh lapisan-

lapisannya. *Bhuana Agung* yaitu seluruh alam semesta dan *Bhuana Alit* biasa disebut juga manusia. Sumber: (*lontar bahasa sansakerta*)

- b. Sebagai adalah kata depan untuk menyatakan perbandingan; seperti; seakan-akan; seolah-olah. (*salim, peter, 1991., kamus bahasa indonesia*)
- c. Sumber memiliki arti kata asal atau pusat dari sesuatu  
(*salim, peter, 1991., kamus bahasa indonesia*)
- d. Imajinasi daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. (*salim, peter, 1991., kamus bahasa indonesia*)
- e. Lukis memiliki arti membuat gambar dng menggunakan pensil, pulpen, kuas, dsb, baik dengan warna maupun tidak. (*salim, peter, 1991., kamus bahasa indonesia*)

Dengan demikian “*Tri Loka* Sebagai Sumber Imajinasi Lukis” merupakan suatu yang berasal dari pemikiran yang berlandaskan tiga alam semesta (*Tri Loka*) sebagai sumber dalam berkarya seni lukis.

### **2.1.2 Tinjauan *Tri Loka***

Dalam Agama Hindu mengenal ajaran tentang alam semesta (*bhuwana agung*) beserta seluruh lapisan-lapisan dimensinya. Ada alam materi dan ada alam-alam halus. Secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi tiga, yang disebut *Tri Loka*, yaitu *Bhur Loka* (lapisan-lapisan dimensi alam negatif), *Bwah Loka* (lapisan-lapisan dimensi siklus samsara, siklus kehidupan-kematian) dan *Swah Loka* (lapisan-lapisan dimensi alam positif). *Bhur Loka* dalam beberapa

teks-teks Hindu disebut juga *Sapta Petala*. *Bwah Loka* dan *Swah Loka* dalam beberapa teks-teks Hindu digabung jadi satu dan disebut *Sapta Loka*.

Lapisan-lapisan dimensi alam ini tidak terletak vertikal (tinggi rendah) satu sama lain, tapi ada sama persis dengan manusia sekarang. Hanya saja sebagian besar berada di dimensi (lapisan) yang halus (bukan alam materi). Halus disini dimaksudkan diluar kemampuan *indrya-indrya* dan pikiran untuk melihatnya, sehingga yang masih di alam materi ini tidak bisa melihat, merasakan atau mengetahuinya. Kecuali bagi mereka yang memiliki *indrya* ekstra dan orang-orang yang *sidha*. Alam-alam halus ini semakin positif kehalusannya semakin halus, semakin negatif kehalusannya semakin kasar.

Komposisi alam semesta (*bhuwana agung*) ini sesungguhnya mirip dengan komposisi seluruh lapisan badan manusia (*bhuwana alit*). Ketika manusia mati, manusia akan memasuki salah satu dari lapisan-lapisan alam halus ini, sesuai dengan tingkat kemurnian bathin mereka sendiri (badan halus). Manusia tidak bisa pergi dan menetap lama-lama di alam-alam yang berbeda dengan tingkat kemurnian bathin. Analoginya mungkin bisa dikatakan seperti, kalau naik pesawat terbang terbuka, maka akan mengalami kesulitan untuk bernafas pada ketinggian dimana oksigen tipis, dan menyebabkan megap-megap, tapi bagi orang yang sudah biasa tinggal di pegunungan tinggi hal ini tidak masalah. (Ida Pedanda Budha, Griya Budha Sukawati, 2014)

## **Kematian**

Sebelumnya perlu dijelaskan kembali bahwa faktor kunci di alam kematian adalah kecenderungan pikiran (*wasana*). Alam kematian adalah lapisan-

lapisan alam yang mayoritas dibentuk oleh mental. Ketika manusia mati, berpisah dengan *sthula sarira* (badan fisik). Akibatnya semua rekaman atau memory dari seluruh kehidupan (yang tersimpan di *karana sarira*) muncul dan jebol semua, karena tidak ada lagi badan fisik yang menjadi penghalang. Seluruh akumulasi pengalaman hidup muncul dari segala sudut pikiran, kejadian demi kejadian. Seperti film yang diputar cepat. Semua kejadian dan pengalaman hidup akan terlihat sangat jelas dan detail layaknya kita menonton film layar lebar.

Akumulasi pikiran buruk dan memory buruk (marah, dendam, iri hati, hawa nafsu, serakah, dll) akan membawa manusia menuju wilayah-wilayah yang negatif. Akumulasi pikiran baik dan memory baik (welas asih dan kebaikan) akan membawa manusia menuju wilayah-wilayah yang positif. Dan bathin yang sudah bebas (*jivan-mukti*) akan membawa manusia menuju pembebasan (*moksha*). Mengapa demikian? Karena tubuh dan lingkungan di alam kematian dibentuk oleh bahan-bahan *divine energy* yang sama dengan yang membentuk pikiran. Sehingga kemudian akan tinggal di salah satu lapisan alam-alam halus yang paling sesuai dengan kualitas dan kecenderungan pikiran sendiri.

### ***Tri Loka* dibagi menjadi tiga yaitu :**

#### ***1. Bhur Loka***

*Bhur loka* atau alam halus negatif ini adalah alam yang dihuni oleh jiwa-jiwa yang bathinnya gelap, hidupnya tidak benar atau menyalahgunakan kesaktian semasa hidupnya. Umumnya disebut mereka sebagai *para ashura* atau mahluk-mahluk bawah (*bhuta kala*).

*Bhur Loka* disebut juga *Sapta Petala* atau neraka adalah alam mental-energi negatif, bukan seperti alam fisik. Manusia disini sangat tersiksa karena proyeksi mental-energi negatif dari isi pikiran-pikiran mereka sendiri (pikiran buruk dan memory buruk). Bisa dikatakan seperti mengalami mimpi sangat buruk, tapi lebih nyata dari mimpi buruk, karena pikiran-pikiran buruk terproyeksikan menjadi begitu nyata oleh energi-energi negatif di alam ini. Jiwa-jiwa ini semuanya mengalami siksaan, namun tentu saja tidak ada yang terluka atau apa dalam artian fisik, karena itu tak ada bedanya seperti orang yang bermimpi sangat buruk (dalam tidur).

## **2. *Bwah Loka***

Alam halus *Bwah Loka* ini adalah alam tempat jiwa-jiwa untuk reinkarnasi kembali. Dalam artian punya kesempatan besar untuk lahir sebagai manusia, mengalami evolusi bathin dan naik tingkat lagi. Karena sekali masuk ke *bhur loka* (alam neraka), besar kemungkinan sang jiwa akan terperosok disana untuk jangka waktu yang sangat lama. Antara ribuan tahun, jutaan tahun, milyaran tahun atau bahkan terjebak selamanya disana sampai maha pralaya (kehancuran alam semesta).

Lapisan badan yang dipakai di alam ini adalah *sukshma sarira*. Di alam halus *Bwah Loka* ini keadaannya cukup mirip dengan di bumi. Manusia mengalami kerinduan akan keinginan-keinginan duniawi, serta mengalami kesedihan dan kebahagiaan yang sama seperti halnya di bumi. Sehingga kadang jiwa-jiwa yang mendiami lapisan alam ini tidak sabar dan mencoba melakukan kontak dengan dunia material (melalui mimpi seseorang, melalui perjalanan lintas

dimensi, dll). Hal ini sebenarnya aktifitas yang sangat berbahaya bagi sang jiwa sendiri, karena dengan demikian jiwa-jiwa gelap (*ashura*) yang menguasai neraka bisa memanfaatkan sang jiwa atau bahkan menariknya ke alam *Bhur Loka*.

Jangka waktu rata-rata (kebanyakan) untuk reinkarnasi kembali berkisar antara 50 sampai 400 tahun. Tapi bisa lebih cepat atau lebih lambat, penyebabnya adalah sang jiwa harus menunggu dan sang jiwa hanya dapat lahir kembali ketika ada moment dan tempat yang tepat untuk lahir kembali sesuai putaran karmanya sendiri.

### **3. *Swah Loka***

*Swah Loka* atau alam positif ini adalah alam yang dihuni oleh jiwa-jiwa yang bathinnya bersih, serta hidupnya penuh welas asih dan kebaikan. Umumnya disebut mereka sebagai *pitara*, *betara* atau dewa. Di lapisan alam ini kita merasakan kebahagiaan dan kedamaian luar biasa, karena proyeksi mental-energi positif dari isi pikiran-pikiran (pikiran polos dan memory baik), terproyeksikan menjadi nyata oleh energi-energi luhur di alam ini.

Sebelumnya perlu dijelaskan kembali bahwa beberapa saat setelah kematian ada beberapa fase kosmik yang dilalui, yang terpenting adalah ketika muncul cahaya terang (*jyoti*), yang merupakan gerbang jalan bagi jiwa menuju alam-alam luhur *swah loka* atau bahkan *moksha* (pembebasan). Akan tetapi durasi kemunculan cahaya ini sangat bervariasi bagi setiap orang. Tergantung kepada *wasana* (kecenderungan pikiran) di moment-moment menjelang kematian. Bagi yang di moment kematian pikirannya cenderung buruk, cahaya terang ini muncul hanya mulai dari setengah detik s/d 30 menit saja. Bagi yang di moment kematian

pikirannya cenderung tenang dan damai, cahaya terang ini bisa muncul selama sekitar 30 menit s/d beberapa jam. Sang jiwa harus bergerak menuju cahaya ini untuk dapat memasuki *Swah Loka*. Jiwa yang bersih akan mudah atau bahkan ditarik menuju cahaya ini, jiwa yang kotor mungkin akan gagal.

*Swah Loka* terdiri dari lima lapisan dimensi alam. Semakin positif dan halus lapisan dimensi *Swah Loka* yang kita masuki, semakin dalam kebahagiaan dan kedamaian yang dirasakan sang jiwa. Sumber: <http://rumah-dharma.blogspot.com/2011/06/tri-loka-tigapengelompokan-alam.html>

### **2.1.3 Tinjauan Seni Lukis**

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa bisa digunakan dengan berbagai macam material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi untuk mewujudkan medium rupa (Kartika, 2004: 36).

Seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik atau ideologis yang menggunakan dan garis guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari perasaan seseorang. Secara teknis merupakan tebaran warna cair atau pigmen pada bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas, dan lain sebagainya) untuk menghasilkan sensasi atau keruangan, gerakan, tekstur, sama baiknya dari kombinasi unsur-unsur tersebut (Susanto, 2002: 71).

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa, seni lukis merupakan bahasa ungkap seseorang yang muncul dari perasaan batin ketika berhadapan dengan lingkungan atau objek sekitar. Hal tersebut diungkap melalui imajinasai, dan diekspresikan dalam bidang dua dimensi, melalui teknik serta medium rupa yaitu garis, warna, tekstur dan sebagainya.

Adapun cara untuk mewujudkan ide atau gagasan baik dengan alat maupun bahan yang dipakai, serta berbagai teknik-teknik yang diterapkan dalam melukis seperti:

**a. Teknik Basah**

Teknik basah merupakan teknik menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera dan lain-lain (Susanto, 2011: 395).

**b. Teknik Kering**

Teknik kering merupakan bagian dari teknik plakat, namun tanpa menggunakan bahan pengencer air atau minyak. Teknik ini menggunakan kuas dalam keadaan kering dengan langsung mengoleskan cat yang baru dikeluarkan dari dalam tube. Teknik seperti ini biasanya diterapkan untuk pendetailan atau aksentuasi pada bentuk objek yang memiliki volume dan keruangan.

**c. Teknik Plakat**

Teknik plakat merupakan teknik yang menggunakan warna tebal dalam penerapannya pada media kertas maupun kanvas. Teknik ini diterapkan menggunakan warna yang cukup banyak dan tebal (sedikit campuran air atau

minyak) dan dilakukan penumpukan secara berulang-ulang sehingga warna yang dihasilkan nampak pekat dan tebal. Dalam pembuatan objek yang dilukiskan pencipta menggunakan teknik plakat dengan cara diblok, satu persatu mulai dari objek yang gelap hingga terang, sehingga menghasilkan volume serta karakteristik *klangsah* sesuai keinginan.

#### **d. Teknik Dusel**

Teknik dusel merupakan teknik menggambar atau mengarsir dengan cara di gosok baik dengan kapas atau tangan. Teknik ini menghasilkan tekstur halus dan rata, biasanya dipakai oleh pembuat wajah manusia, karena selain halus teknik ini gampang dikerjakan serta hemat bahan (Susanto, 2011: 111).

#### **e. Teknik Campur**

Teknik campur merupakan teknik melukis dengan menggunakan lebih dari satu macam teknik dan bahan warna melukis (medium), umpamanya cat akrilik dicampur dengan cat minyak, cat air dengan tempera, dan digunakan secara bersama-sama dalam proses melukis. Dalam proses penciptaan teknik campur juga diterapkan pencipta, sebelum melakukan sketsa ataupun setelah sketsa, pencipta menggunakan akrilik terlebih dahulu sebelum pembentukan objek dengan menggunakan cat minyak.

## **2.2 Seni Lukis Surrealis**

Surrealisme adalah suatu aliran seni yang menunjukkan kebebasan kreativitas sampai melampaui batas logika. Surrealisme juga dapat didefinisikan sebagai gerakan budaya yang mempunyai unsur kejutan sebagai ungkapan

gerakan filosofis. Surealisme merupakan suatu karya seni yang menggambarkan suatu ketidak laziman, oleh karena itu surealisme dikatakan sebagai seni yang melampaui pikiran atau logika. Karya seni surealisme ini hanya dapat ditafsirkan oleh seorang seniman yang menciptakannya dan sangat sulit bagi seseorang untuk menafsirkan karya seni surealisme tersebut, karena pada hakikatnya surealisme bersifat tidak beraturan atau alurnya melompat-lompat.

Adapun definisi lain yang menyatakan bahwa surealisme adalah sebuah lukisan realisme atau naturalisme yang berupa daya khayal dan sesuatu yang tidak mungkin atau merupakan sebuah mimpi. Asal kata surealisme pertama kali muncul pada catatan tentang balet parade, pada tahun 1917 yang ditulis oleh Guillaume Apollinaire dalam karyanya "*Super Realisme*" atau surealisme.

### **2.2.1 Realistik**

Realistik merupakan metode melukis yang menekankan akurasi, menurut kenyataan yang berdasarkan observasi sang pelukis atau disebut juga seni *representasional art*. Istilah representasi berarti deskripsi atau potret dari suatu yang biasanya dibuat atau terlihat secara natural. Sejak abad ke-19 istilah ini telah disepakati untuk mengidentifikasi seni beraliran Realisme dan Naturalisme. Kemudian secara khusus ia haruslah merupakan reproduksi yang akurat dari alam.

Dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas. Seni ini merupakan lawan dari seni non- figuratif dan abstrak. Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan mereproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvasnya, dan melakukan interpretasi (seperti pelukis non representasional) dari apa yang dilihat, namun

tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan yang paling dekat dengan objeknya. Mereka tidak mengubah secara visual menjadi objek yang jauh dari aslinya dan masih mengandung unsur-unsur yang telah disepakati bersama (Susanto, 2011: 328-333). Dalam perwujudan karya pencipta, dengan merepresentasikan objek-objek *klangsah* dan objek-objek pendukung lainnya serta situasinya, dan diinterpretasikan kembali sesuai gagasan pencipta dengan perwujudan karya secara realistik.

### **2.2.2 Super-Realisme**

Aliran Super-Realisme di Eropa disebut juga Hiperealisme dan dalam bentuk karya dua dimensi disebut juga Fotorealisme. Seperti juga aliran Realisme, yang berkembang sekitar abad ke-19, dan seperti juga aliran setelah Abstrak-ekspresionisme yaitu seni pop, Super-Realisme memandang dunia tidak dengan ilusi, namun dengan penghayatan tahun 1960 hingga pertengahan tahun 1970, terutama di Amerika.

Sebagian aliran seni lain yang muncul pada sekitar tahun 1960-an, antara lain Seni Pop dan seni Minimal, lahirnya aliran Super-Realisme didasari oleh keinginan untuk kembali pada bentuk, yang pada aliran sebelumnya, yaitu Abstrak-Ekspresionisme sangat tertekan. Usaha untuk kembali pada bentuk/objek, seperti usaha representasi alam melalui karya seni ini dipengaruhi pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kartika, 2004: 133). Pada karya yang diwujudkan pencipta sangat merepresentasikan alam maupun lingkungan sekitar, seperti objek-objek *klangsah* yang diwujudkan kedalam karya seni lukis.

### 2.2.3 Metafora

Istilah metafora dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer berarti pemakaian kata-kata yang menyatakan suatu maksud yang lain dengan makna sebenarnya, yang berbentuk kiasan dengan menggunakan perbandingan (Salim, 1991: 971).

Istilah metafora biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi diantara kata yang harfiah. Bagi Paul Recour, metafor adalah sebuah bentuk wacana ataupun proses yang bersifat retorik yang memungkinkan kita mendapatkan kemampuan aneh untuk mendeskripsikan kenyataan. Istilah ini juga sebuah kemampuan yang biasanya dimiliki oleh karya-karya fiksi. Metafor dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasan-gagasannya (Susanto, 2011: 258). Setiap perupa biasanya memiliki metafor tersendiri dalam penciptaan karyanya, pada karya pencipta memetaforkan bentuk-bentuk *klangsah* pada situasionalnya, melalui ide atau gagasan pencipta sehingga tercipta karya yang komunikatif dan estetis.

### 2.2.4 Simbol

Simbol bagi F. Sausure, adalah suatu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja) atau termotivasi. Bagi Peirce, sebuah bentuk tanda berdasarkan pada konvensi. Simbol seharusnya ditunjukkan bahwa bagi Peirce, sebuah tanda dapat masuk dalam katagori yang ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan

kata lain, suatu aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya (Susanto, 2011: 364). Pada karya yang diwujudkan melalui ajaran *Tri Loka*, pencipta juga berpatokan terhadap mitologi-mitologi agama Hindhu di Bali.

### **2.2.5 Elemen-elemen Visual Seni Lukis**

Dalam seni lukis terdapat elemen visual atau unsur-unsur seni rupa yang menunjang proses penciptaan :

#### **a. Garis**

Garis merupakan perpaduan titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, pajang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain. Dalam seni lukis garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Dengan penggunaan garis secara matang dan benar, dapat pula membentuk kesan tekstur, nada, nuansa ruang serta volume (Susanto, 2011: 148). Garis yang ditampilkan pada karya pencipta diawali dalam membuat sketsa pada objek yang dilukiskan. Dalam membuat sketsa garis dibuat untuk membentuk pola objek secara keseluruhan. Garis dibuat secara spontan dan tegas sehingga objek-objek yang dibuat dapat menampilkan ekspresi pada karya. Garis juga nampak dalam aksentuasi warna pada objek yang memerlukan penyinaran yang lebih terang sehingga memberikan kesan meruang dan terlihat lebih nyata, selain itu garis juga dapat memberikan keseimbangan dinamis terhadap karya.

#### **b. Bidang**

Bidang adalah area yang berbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berimpit). Dengan kata lain bidang adalah sebuah area yang

dibatasi oleh garis, baik formal maupun garis yang bersifat ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011: 55). Pada karya ini pencipta mengkomposisikan bidang sesuai imajinasi sehingga terciptalah suatu bentuk sesuai dengan keinginan pencipta.

### **c. Bentuk**

Bentuk berarti bangun, gambaran, atau wujud suatu benda (Salim, 1991: 184). Bentuk bersifat indrawi yang kasat mata dan kasat rungu sebagai penyanggah nilai intrinsik dan aspek yang pertama menarik perhatian penikmat dalam karya seni. Maka bentuk adalah suatu yang secara kasat mata dapat terlihat wujudnya (Soedarso, 2006: 192). Bentuk-bentuk yang ditampilkan pada karya pencipta merupakan representasi bentuk yang ada di alam maupun lingkungan sekitar, dan diolah sesuai gagasan pencipta. Pengolahan tersebut merupakan hasil dari pengamatan dan perenungan terhadap suatu obyek yang diungkap melalui ekspresi serta imajinasi pencipta, seperti berbagai bentuk atau wujud *Tri Loka*, serta obyek-obyek pendukung lainnya yang diwujudkan sesuai karakter maupun bentuk yang sebenarnya. Disamping bentuk-bentuk atau wujud *Tri Loka* yang disajikan, bentuk penunjang seperti figur manusia, roh halus, dan dewa dibuat untuk menggugah perasaan penikmat bahwa disitu ada sesuatu.

### **d. Ruang**

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan dengan bidang dan keluasaan. Dalam seni rupa, ruang sering dikaitkan dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas

maupun tidak terbatas. Sehingga pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Dalam seni lukis disebut ruang ilusif yang dalam perkembangannya terkait dengan konsep, dengan perspektif digunakan untuk menghasilkan ilusi susunan kedalaman tertentu atau di Cina lebih menghargai arti ruang kosong sebagai makna filosofis, dengan kekosongan jiwa dapat diwujudkan kemungkinan-kemungkinan yang lain (Susanto, 2011: 338). Ruang yang terdapat pada karya pencipta dapat memberikan jarak antara objek sehingga dapat memperlihatkan komposisi dan proporsi yang menarik. Ruang dapat dibuat dengan pewarnaan maupun goresan, sehingga memperlihatkan perspektif.

#### **e. Tekstur**

Tekstur (Barik) adalah nilai raba, kualitas permukaan yang dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur-tidaknya suatu objek. Tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat, dan lain-lain. Selain itu terdapat tiga jenis tekstur atau nilai raba dalam lukisan yakni:

- 1) Tekstur semu yakni tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur namun jika diraba secara fisik tidak ada kesan kasar. Biasanya tekstur yang dibuat dalam lukisan dibantu dengan teknik serap atau dilukis langsung.
- 2) Tekstur nyata yakni tekstur yang secara fisik terasa. Tekniknya biasanya dengan cara plotot, kolase, atau dengan alat khusus.

- 3) Tekstur palsu yang merupakan perkembangan tekstur semu yakni lukisan yang meniru gaya lukisan perupa tertentu namun namun dilukis secara realistik (Susanto, 2011: 49).

Pada karya pencipta terdapat tekstur semu yang dibuat secara sengaja dengan melakukan pengolahan warna serta teknik dalam pembuatan objek pada karya. Misalnya, membuat bentuk-bentuk kawah atau awan dengan penggambaran yang memberikan kesan seperti kawah ataupun gelembung-gelembuh lahar atau udara.

#### **f. Warna**

Warna merupakan kesan mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (Salim, 1991: 1715). Warna adalah salah satu elemen visual seni rupa dan unsur-unsur yang sangat penting. Warna timbul karena pantulan cahaya dari suatu objek yang memantul pada mata, dan terjadi berkat adanya sumber cahaya matahari atau sumber cahaya lainnya. Warna menurut bahannya berupa pigmen, yaitu pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut. Bahan pelarutnya bisa air atau minyak. Contoh cat pigmen adalah cat minyak, cat air, cat akrilik dan lain-lain (Darmaprawira, 2000: 22-23).

Warna-warna yang ditampilkan pada karya pencipta merupakan representasi dari warna alam, tetapi tidak sepenuhnya memindahkan warna dari alam, terkadang dikombinasikan dengan warna dari imajinasi pencipta dan disesuaikan dengan konsep pada setiap karya. Warna-warna yang ditampilkan mulai dari gradasi warna, mulai dari terang ke gelap atau sebaliknya, serta melakukan aksentuasi dengan menggunakan warna-warna yang diperlukan,

misalkan aksentuasi pada bagian yang gelap dengan menggunakan warna yang mentah atau tidak tercampur, agar terlihat lebih hidup serta menambah keharmonisan pada karya.

## **2.2.6 Prinsip-prinsip Penyusunan Karya Seni Lukis**

### **a. Komposisi**

Komposisi merupakan kombinasi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai kesesuaian atau integrasi antara warna, garis, bidang, dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik (Susanto, 2011: 226-227).

Komposisi disusun menurut pertimbangan atas apa yang ingin diterapkan pada karya pencipta. Dalam karya pencipta mengkomposisikan objek-objek serta tata letak dan penempatannya ditata sampai terwujud satu kesatuan yang dinamis menurut cita rasa pencipta. Dalam menentukan komposisi pencipta juga memikirkan besar kecil serta banyak sedikitnya objek yang disesuaikan ukuran kanvas.

### **b. Proporsi**

Proporsi merupakan hubungan ukur antara bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lain dan antara bagian-bagian tersebut dengan keseluruhan, Dalam seni rupa, yang paling sering menggunakan proporsi dapat diaplikasikan pada perbandingan antara tinggi kepala manusia dengan panjang batang tubuh atau lengannya, dan tinggi kepala tersebut dengan tinggi badan seluruhnya (Soedarso, 2006: 81). Proporsi juga berhubungan erat dengan *balance*

(keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni (Susanto, 2011: 320).

Proporsi merupakan perbandingan ukuran pada setiap bagian dengan bagian-bagian keseluruhan pada karya. Dalam karya pencipta perbandingan antara objek satu dengan objek yang lain disesuaikan menurut pertimbangan yang tentunya diperhitungkan, yaitu dengan melakukan pemindahan-pemindahan objek namun tetap memperlihatkan karakternya (*transformasi*) sesuai dengan citarasa pencipta untuk mencapai keharmonisan secara keseluruhan, namun tidak sepenuhnya melakukan pemindahan terhadap objek yang dibuat, ada juga yang menggunakan proporsi yang sebenarnya, misalnya dalam membuat objek *kawah* yang dipadukan dengan objek-objek pendukung lainnya sesuai gagasan pencipta, agar tersusun sebuah narasi untuk mencapai makna pada setiap karya.

### **c. Keseimbangan**

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal dan informal.

Pada karya pencipta keseimbangan dibuat berdasarkan bentuk-bentuk objek yang dilukis, serta melakukan *transformasi* terhadap beberapa objek dalam perwujudan karya, selain itu, objek-objek dalam karya merupakan representasi dari

alam, sehingga keseimbangan sudah terbentuk secara alami dan terlihat sangat menarik untuk dilukiskan. Keseimbangan dapat dicapai dengan pertimbangan rasa dengan mengimbangi kekurangan baik dengan warna maupaun penambahan objek, dan apabila terdapat hal-hal yang mengganggu, seperti objek-objek yang tidak jelas dapat dihilangkan atau dikurangi agar karya terlihat utuh dan dinamis.

#### **d. Ritme atau Irama**

Ritme dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi garis maupun lainnya. Ritme adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainya (Susanto, 2011: 334). Ritme disebut juga repetisi yaitu pengulangan pendukung unsur-unsur karya seni, yang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat panduanya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang. Serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama. Interval ruang atau kokosongan atau jarak antara objek adalah bagian penting di dalam desain visual. Semua unsur dalam karya seni memungkinkan adanya repetisi atau pengulangan (Kartika, 2004: 57).

Irama pada karya menekankan repetisi atau pengulangan objek dengan mengkombinasikan elemen visual atau unsur-unsur seni rupa sesuai gagasan pribadi.

#### **e. Harmoni atau Keselarasan**

Dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antar bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada

yang saling bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dari segi bentuknya, ukurannya, jaraknya, warna-warninya dan tujuannya. Harmoni dapat diperkuat keutuhan karena memberi rasa tenang, nyaman dan sedap, tidak mengganggu penangkapan oleh panca indra kita, penangkapan itu terjadi dengan proses fisik dalam alat panca indra kita (Djelantik, 2008: 43).

#### **f. Dominasi atau Pusat Perhatian**

Dominasi atau pusat perhatian dalam karya merupakan unsur seni rupa yang paling kuat atau dominan, yaitu merupakan bagian dari suatu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Susanto, 2011: 109). Dominasi dimaksudkan untuk member aksentuasi (center of interest) serta titik berat untuk menarik perhatian (Kartika, 2004: 63).

#### **g. Keutuhan atau Kebersatuan**

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa ada bagian yang sama sekali tidak berguna, atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Juga tidak ada bagian yang memberi kesan merusak kesatuan. Hubungan yang relevan antar bagian bukan berarti gabungan semata-mata atau begitu saja, tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain,

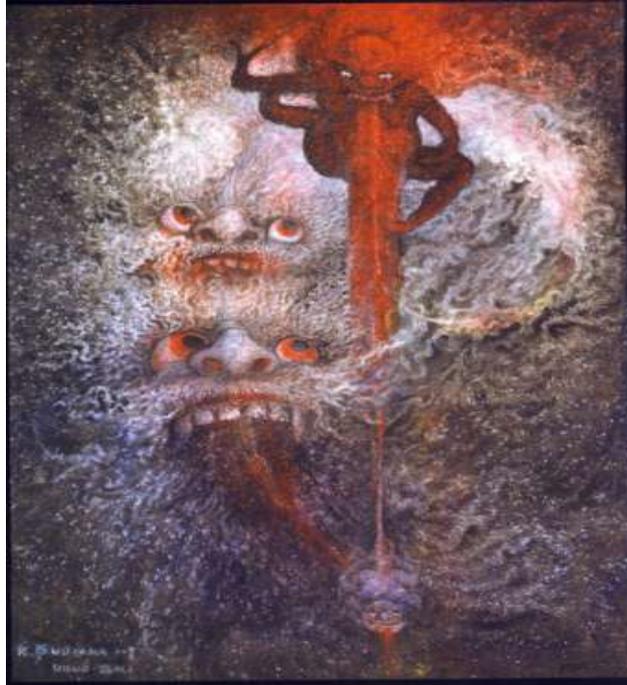
bagian-bagian saling mengisi. Hingga terjalin kekompakan antar bagian satu dengan yang lain (Djelantik, 2008: 40).

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Kartika, 2004: 59).

### **2.3 Tinjauan Sumber-sumber Lain**

Sumber-sumber lain sebagai acuan tentunya sangat dibutuhkan dalam penciptaan karya seni lukis, sumber tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap karya-karya seniman terdahulu baik melalui foto-foto, buku, majalah, katalog pameran, maupun diambil melalui media masa seperti situs-situs internet dan lainnya sebagai suatu perbandingan terhadap karya maupun tema yang diangkat dalam proses penciptaan karya seni lukis

### Foto 1



Karya : I Ketut Budiana yang berjudul  
"Butakala Lahir", Tahun 2005, 81 x62 Cm  
Sumber : [http://repo.isi-dps.ac.id/210/1/Wujud\\_Visual\\_Eстетika\\_Tradisional\\_Karya\\_Lukis\\_I\\_Ketut\\_Budiana.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/210/1/Wujud_Visual_Eстетika_Tradisional_Karya_Lukis_I_Ketut_Budiana.pdf)

Karya di atas menjelaskan tentang *Butakala* adalah makhluk mitologi yang sampai kini diyakini ada oleh umat Hindu di Bali. *Butakala* dianalogikan sebagai sosok yang berwajah menyeramkan, bertaring, yang memiliki kekuatan dasyat. Pada kondisi yang tidakseimbang, *Butakala* dapat merusak alam dan isinya. Namun dalam kondisi yang seimbang *Butakala* yang memiliki kekuatan dasyat dapat menjaga keseimbangan alam beserta isinya. Oleh sebab itu *Butakala* perlu *disomya* atau diposisikan pada tempatnya. Terdapat hal yang lebih luas yang ingin disampaikan dalam karya ini yakni *somya* atau perubahan yang mengerah pada perbaikan. Perubahan dari gelap menjadi terang, dari energy tidak baik menjadi baik, dari kacau menjadi damai, dan yang lainnya. Sang pencipta

terinspirasi dari karya ini karena karya ini memiliki pesan bahwa dikehidupan ini ada dunia lain selain dunia kita, atau alam "*Bwah Loka*" sehingga karya ini memiliki hubungan erat dengan karya yang akan diciptakan oleh pencipta yang bertemakan *Tri Loka*.

## Foto 2



Karya : Basuki Abdullah yang berjudul " Nyai Loro Kidul"  
by Basuki Abdullah, Medium: Oil on canvas, Size: 159cm X 120cm  
Sumber : <http://lelang-lukisanmaestro.blogspot.com/2011/07/lukisan-karya-basuki-abdullah.html>

Ada banyak lukisan tentang Nyi Loro Kidul, diantara yang tergolong dikeramatkan adalah lukisan Nyi Loro Kidul karya Basuki Abdullah. Menyimak lukisan dimaksud penulis berkesimpulan, sosok Nyi Loro Kidul yang dilukis Basuki Abdullah adalah sosok Nyi Loro Kidul yang diimajinasikan. Karya Basuki Abdullah yang menggambarkan tentang Nyai Loro Kidul, yang merupakan mitologi dari masyarakat jaman kuno yang mengisahkan tentang seorang putri yang menjadi penguasa laut selatan, sang pencipta terinspirasi dari karya ini

karena karya ini memiliki visual yang sangat indah, terutama pada keindahan dari kombinasi warnanya yang memberikan kesan mistik pada karya ini.

### Foto 3



Karya : Raden saleh yang berjudul “ Kapal Dilanda Badai tahun 1837,  
cat minyak pada kanvas, ukuran 97 x 74 cm  
Sumber : [http://galeri-nasional.or.id/collections/067-kapal\\_dilanda\\_badai](http://galeri-nasional.or.id/collections/067-kapal_dilanda_badai)

Lukisan Raden Saleh yang berjudul “Kapal Dilanda Badai” (1837) ini merupakan ungkapan khas karya yang beraliran Romantisisme. Dalam aliran ini seniman sebenarnya ingin mengungkapkan gejolak jiwanya yang terombang-ambing antara keinginan menghayati dan menyatakan dunia (imajinasi) ideal dan dunia nyata yang rumit dan terpecah- pecah. Dari petualangan penghayatan itu, seniman cenderung mengungkapkan hal-hal yang dramatis, emosional, misterus, dan imajiner. Namun demikian, para seniman Romantisisme sering juga berkarya berdasarkan pada kenyataan aktual. Pencipta terinspirasi dari karya ini karena warna-warna yang diterapkan sangatlah matang dan visualisasi dari ombak dan awan tergambar sangat indah.

## **BAB III**

### **PROSES PENCIPTAAN**

Dalam proses penciptaan karya dilakukan beberapa tahapan antara lain : proses penjajagan, proses percobaan, proses persiapan, proses pembentukan, dan proses penyelesaian akhir. Selain dari proses tersebut, pada bab ini juga diuraikan alat serta bahan yang dipergunakan dalam penciptaan karya seni lukis.

#### **3.1 Proses Penjajagan**

Proses penjajagan merupakan suatu proses awal sebelum mewujudkan karya lukis. Pertimbangan ini dilakukan atas pengamatan serta pencarian sumber-sumber inspirasi yang tentunya berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penciptaan karya. Dalam proses penjajagan ini pencipta melakukan pemahaman *Tri Loka* yang diperoleh dari buku buku agama dan hasil wawancara dari para sulinggih. Selain itu pengamatan-pengamatan juga dilakukan ketika terjun ke masyarakat, sehingga pencipta karya seni dapat lebih memehami tentang ajaran *Tri Loka* dan mitologi-mitologi yang terkandung dalam ajaran *Tri Loka*. Dari penjajakan itu pencipta mendapat inspirasi dan daya tarik tersendiri serta membangkitkan rasa estetis dan ingin menuangkan dalam karya seni lukis. Guna mewujudkan rasa estetis itu pencipta mulai dari reaksi fisik, yaitu menuangkannya melalui sketsa-sketsa, sambil meresapi cirri-ciri karakter, warna dan suasanaya.

Selain itu, dalam menunjang gagasan serta konsep-konsep penciptaan karya seni lukis, dilakukan membaca buku-buku yang berkaitan dengan seni khususnya seni lukis, memahami teori serta mengetahui tokoh-tokoh seni lukis

terdahulu, baik gagasannya maupun teknik yang diterapkan, hal tersebut dapat dijadikan pijakan dalam memperkuat konsep serta teknik yang dapat memperkuat proses kreatif yang pencipta lakukan.

### **3.2 Proses Percobaan**

Dalam proses percobaan ini pencipta melakukan sketsa-sketsa awal terkait tema yang diangkat dalam penciptaan karya seni lukis. Sketsa yang dibuat merupakan suatu perwujudan awal dari ide melalui imajinasi, ketika menanggapi, menginterpretasi dari ajaran Tri Loka yang akan dibuat pada media kertas dengan menggunakan pensil, atau pena. Dalam hal ini, sketsa bertujuan untuk membangun berbagai kemungkinan komposisi dan unsur-unsur penunjang lainnya, agar terwujud suasana yang diinginkan misalnya figur manusia, Butha Kala dan lain-lainnya, Ajaran Tri Loka dan objek pendukung lainnya dibuat agar tercipta suasana objek yang menarik. Hal ini sangat penting bagi pencipta agar mampu menggagas kemungkinan baru dan memasuki wilayah misteri yang menggugah perhatian.

Proses percobaan merupakan proses yang sangat penting, dan merupakan proses yang cukup lama dilakukan dalam penciptaan. Proses percobaan ini telah dilakukan dalam pelaksanaan tugas-tugas melukis sebelumnya sejak semester lima, sehingga dalam proses ini lebih mendalami pada penajaman masalah karakter dan kualitas ekspresi dari penjiwaan untuk mencapai identitas diri.

Sejak awal pencipta telah mendalami proses latihan menggunakan material cat minyak dan sampai sekarang tetap menggunakan material cat minyak sebagai material dalam penciptaan karya seni lukis. Melalui proses kreatif yang

dilakukan saat ini merupakan kristalisasi yang telah mengindap dalam diri pencipta dan terwujud secara spontan dalam setiap penciptaan. Melalui proses ini pencipta selalu mengontrol agar terjadi perkembangan.

### **3.3 Proses Persiapan**

Proses persiapan merupakan proses yang dilakukan untuk mempersiapkan material yang di gunakan dalam perwujudan karya seni lukis. Proses ini dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan sesuai keperluan untuk menerapkan teknik pada karya yang akan dibuat. Berikut ini merupakan uraian tentang alat dan bahan yang digunakan dalam berkarya.

#### **3.3.1 Bahan-bahan Yang Digunakan Dalam Melukis**

##### **a. Spanram**

Spanram digunakan untuk merentangkan kain kanvas yang terbuat dari kayu dengan berbagai bentuk sampai dengan ukurannya.

##### **b. Kain Kanvas**

Kain kanvas merupakan media utama untuk bahan melukis yang mempunyai peranan penting terkit dengan kualitas dan mutu karya. Dalam perwujudan karya pencipta menggunakan kain kanvas yang memiliki kualitas jalinan atau rajutan yang sangat rapat bernama kanvas TN dua, karena sifat kain sangat berpengaruh dalam proses pewarnaan. Sebelum melukis, terlebih dahulu kanvas dibentangkan pada spanram kemudian dicuci dengan menggunakan air yang bertujuan untuk menghilangkan kadar kanji pada kanvas. Setelah dicuci

kemudian kanvas dilapisi dengan cat dasar sebanyak empat sampai lima kali lapisan, supaya warna yang digunakan dapat melekat dengan baik.

#### **c. Warna**

Warna merupakan material yang sangat penting dalam perwujudan karya lukis serta memberi nuansa keindahan pada karya yang diciptakan. Warna yang digunakan pencipta adalah cat minyak, merupakan warna yang memiliki ketahanan yang sangat lama dibandingkan dengan cat-cat lainnya, dengan menggunakan pengencer minyak warna (*painting medium quick drying*) yang khusus digunakan untuk pengencer warna cat minyak. Dalam membuat karya realis cat minyak lebih mudah digunakan, karena sifatnya lebih lama kering, dan dapat ditumpuk sampai beberapa lapisan hingga menemukan karakter objek yang dilukis. Selain itu bahan cat yang digunakan untuk melapisi dasar kanvas adalah cat tembok dengan merk Djarum dan cat genteng dengan merk Ultrafrop..

#### **d. Pelarut atau Pencair**

Pelarut yang digunakan pencipta adalah minyak warna disebut *painting medium quick drying* dengan merek Talens.

### **3.3.2 Alat-alat Yang Digunakan Dalam Melukis**

#### **a. Kuas**

Kuas merupakan alat yang sering digunakan dalam melukis. Dalam proses persiapan pencipta menggunakan kuas kwarel yaitu kuas dari serat sintetis yang ujungnya rata, dan ada juga yang berbentuk oval. Selain kuas kwarel pencipta juga menggunakan kuas cat air maupun kuas cat minyak dengan berbagai jenis sampai ukurannya sesuai dengan keperluan. Untuk memberi lapisan terhadap

dasar kanvas dipergunakan kuas yang lebih besar dan lebar , yang biasanya dipergunakan untuk mengecat tembok.

#### **b. Kain Lap**

Kain lap digunakan untuk membersihkan kuas sehabis dicuci dan mengurangi kelebihan warna yang terdapat pada kuas. Misalkan pada saat melakukan pencampuran warna pada ujung kuas sering berlebihan, maka dibersihkan dengan kain lap. Kain lap tentunya sangat penting untuk kebersihan dalam proses berkarya terutama membersihkan peralatan setelah melukis.

#### **c. Palet**

Palet adalah tempat atau wadah untuk mencampur warna. Dalam proses melukis pencipta menggunakan palet yang terbuat dari papan triplek yang diatasnya terbentang selembar kain kanvas yang sudah didasari, palet seperti ini dapat memudahkan pencipta dalam proses berkarya terutama pada saat pengambilan warna pada palet, dan bisa dibuat selebar mungkin, karena warna yang diperlukan sangat banyak pada proses pencampurannya.

### **3.4 Proses Pembentukan**

Pembentukan merupakan proses yang dilakukan setelah melewati proses sebelumnya yaitu penjajagan dan percobaan. Dalam proses pembentukan terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis. Tahap pertama melakukan pemilihan sketsa yang terbaik untuk diwujudkan pada media kanvas. Sketsa yang dibuat menggunakan pensil warna, agar memudahkan pencipta ketika mendapat kesalahan dalam melakukan sketsa, karena pensil warna mudah dihilang atau mudah dihapus pada media kanvas. Setelah melakukan

sketsa kemudian mempersiapkan alat serta material yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya.

Tahap berikutnya yaitu tahap pewarnaan terhadap objek-objek yang dilukis dan diawali dengan menggunakan warna tipis dengan mewarnai setiap bagian objek sesuai dengan warna yang telah direncanakan, untuk memberi gambaran awal (global) terhadap objek yang dibuat. Dalam proses pewarnaan awal pencipta hanya mewarnai bagian objek yang tidak terkena sinar, maksudnya pada bagian gelap objek, agar dapat memperlihatkan bentuk karakter awal dari suatu objek yang dibuat. Selanjutnya mulai keproses pewarnaan berikutnya dengan mewarnai keseluruhan dari semua objek yang dilukis dengan menggunakan teknik blok. Teknik ini memang sering digunakan pencipta, bagi pencipta teknik tersebut memberikan efek serta karakter goresan yang sangat menarik dan sangat mencerminkan kepribadian pencipta sendiri melalui ekspresi dan emosi. Pada tahapan ini juga menekankan pencapaian karakter serta suasana tertentu dengan menggunakan warna serta goresan yang sangat diperhitungkan, sehingga dapat merepresentasikan situasi maupun keadaan objek yang sesungguhnya.

Dilihat dari keseluruhan karya, baik melalui warna serta goresan yang sudah memperlihatkan keharmonisan, pada proses ini pencipta perlu memperbaiki atau memberi penekanan kembali pada bagian-bagian tertentu, sehingga karya yang diwujudkan nampak lebih selesai dan berkualitas.

### **3.5 Penyelesaian Akhir**

Setelah melewati beberapa tahap, dan karya yang dibuat sudah mendekati selesai, maka dilanjutkan dengan proses terakhir yaitu proses penyelesaian

(finishing). Dalam proses penyelesaian akhir pencipta melihat serta mengamati karya secara keseluruhan, untuk mengoreksi apabila terdapat kekurangan maupun ingin menambahkan aksen warna agar objek yang dilukis terlihat lebih maksimal. Selain mengoreksi karya secara pribadi, pencipta juga memerlukan pertimbangan dari orang lain untuk memberi masukan serta saran-saran untuk mengisi kekurangan pada karya yang dibuat. Ketika karya sudah dianggap selesai, pencipta akan memberi tanda tangan pada karya, karena dalam karya seni lukis tanda tangan juga sangat dibutuhkan untuk mengetahui identitas si pencipta. Setelah mengoreksi karya secara menyeluruh dan sudah dianggap selesai. Selain itu untuk menambah keindahan pada karya, maka dibuatkan pigura agar karya yang diciptakan lebih terlihat indah dan menarik. Untuk persyaratan ujian salah satu karya dipamerkan secara bersama di monument perjuangan Bajra Sandi Denpasar Bali.

## **BAB IV**

### **WUJUD KARYA**

Dalam penciptaan karya seni lukis terdapat dua aspek yang berperan penting di dalamnya, yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisikoplastis. Aspek ideoplastis adalah hal-hal yang menyangkut tentang ide, gagasan, atau konsep pencipta yang menjadi isi dari karya yang diwujudkan, sedangkan aspek fisikoplastis adalah hal-hal yang menyangkut tentang teknik penciptaan serta penerapan unsur-unsur seni rupa atau elemen-elemen visual seni lukis.

#### **4.1 Aspek Ideoplastis**

Aspek ideoplastis merupakan hal-hal yang mendasari lahirnya karya seni, dimana dalam aspek ini menyangkut ide atau gagasan melalui pemikiran pencipta dalam mengekspresikan berbagai objek, baik dengan goresan maupun warna yang digunakan dalam mewujudkan karya seni lukis.

Dalam mengungkapkan ide kedalam karya seni lukis, pencipta mengambil fenomena di masyarakat untuk divisualisasikan ke dalam lukisan dengan merepresentasikan ajaran *Tri Loka*.

#### **4.2 Aspek Fisikoplastis**

Dalam aspek fisikoplastis diuraikan tentang teknik penyusunan elemen-elemen visual seni rupa serta prinsip-prinsipnya yang merupakan wujud fisik karya, yang diimplementasikan ke dalam 12 karya-karya seni lukis berupa:

### **4.3 Deskripsi Karya**

Dalam deskripsi ini pencipta menjabarkan tentang judul, subyekmater, dan makna dari masing-masing karya, dari karya 1 (satu) sampai dengan karya 12 (duabelas) sebagai berikut :

### Foto karya 1



Judul: *Kawah Neraka*  
Ukuran: 90 x 150 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Karya yang berjudul “*Kawah Neraka*” terinspirasi dari alam bawah loka dimana dalam karya ini ditampilkan kawah neraka yang dimuntahkan oleh kepala *butakala* yang nantinya akan membakar setiap roh yang masuk ke dalam neraka, Dalam karya ini ditampilkan figur kepala dari *butakala* dan roh manusia yang tenggelam karena muntahan lahar yang dimuntahkan oleh *butakala* tersebut,

dalam karya ini memiliki warna yang gelap dengan beberapa aksen warna yang berkesan panas seperti warna merah, kuning, dan oranye pada lahar dan awan. Komposisi dalam karya ini menggunakan komposisi Asimetris agar tidak terkesan kaku. Garis yang digunakan pada karya ini menggunakan garis semu pada awan dan beberapa garis tegas pada sosok kepala *Buta Kala*. Karya ini mengungkapkan bahwa api neraka jauh lebih panas dari pada api dunia. Sosok roh yang tenggelam dalam kawah neraka tersebut merupakan roh yang mendapatkan siksaan dari karmanya.

## Foto karya 2



Judul: *Tapa Neraka*  
Ukuran: 80 x 150 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Karya yang berjudul “*Tapa Neraka*” ini merupakan perwujudan dari hayalan seorang petapa dan menghadapi godaan dari pengaruh negatif. Dalam karya ini diwujudkan dari suasana di neraka dengan penerapan warna yang cenderung bersuasana panas dengan beberapa garis tegas dan dinamis kemudian

ditambah dengan aksen awan yang menambahkan kesan hayal seperti alam mimpi. Dalam karya ini menggunakan komposisi Asimetris sehingga sosok *atma* yang sedang bertapa terlihat lebih menonjol dan menjadi pokok point pada karya ini.

Pada karya ini ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan manusia akan mengalami banyak godaan dari pengaruh yang tidak baik, sehingga sebagai manusia hendaknya harus bisa memperkuat iman agar dapat terhindar dari godaan tersebut.

### Foto karya 3



Judul: *Sang Suratma*  
Ukuran: 100 x 120 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Lewat karya yang berjudul "*Sang Suratma*" pencipta mewujudkan karya dengan mengambil salah satu mitologi tentang sosok *Sang Suratma* yang sedang mengadili roh seorang perempuan dan juga beberapa aksesoris pendukung seperti gerbang menuju alam surga untuk menambah keindahan dari karya ini. Warna yang diterapkan pada karya ini memiliki kesan warna gelap pada bagian bawah lukisan dan warna-warna yang terang pada bagian latar belakang, sehingga mendukung pencahayaan pada karya ini. Garis yang diterapkan sesuai dengan keperluan, garis tegas untuk memberikan detail dan beberapa garis yang dinamis.

Dengan komposisi objek utama yang besar diharapkan bahwa nantinya sosok *Sang Suratma* dalam karya ini terlihat lebih menonjol. Roh perempuan di karya ini sengaja diperkecil agar tidak terlalu mengalahkan obyek utama dan beberapa aksesoris pendukung seperti gerbang tidak terlalu detail karena hanya sebagai latar belakang saja.

Karya ini menunjukkan bahwa sosok *Sang Suratma* adalah yang mencatat segala perbuatan yang telah manusia lakukan di kehidupan ini dan sesuai perbuatan itulah nantinya *Sang Suratma* akan menjatuhkan hukuman atau imbalan kepada roh manusia atas apa yang telah dilakukan semasa hidupnya.

#### Foto karya 4



Judul: Gejolak Dunia  
Ukuran: 100 x 150 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Karya yang berjudul “*Gejolak Dunia*” ini menampilkan manusia sedang menghadapi kemarahan alam yang sedang murka disimbolkan dengan badai yang sangat dahsyat. Dalam karya ini lebih dominan menggunakan warna biru dan hijau agar lebih menimbulkan kesan berada di tengah lautan. Garis yang digunakan pada karya ini cenderung menggunakan garis semu dan beberapa garis dinamis. Komposisi pada karya ini adalah asimetris. Central point pada karya ini terletak pada figur manusia dan latar belakang yang seolah – olah seperti lorong agar menimbulkan kesan ruang.

Karya ini memiliki makna bahwa dijamin sekarang manusia telah melupakan keseimbangan dengan alam sehingga alam pun murka kepada kita oleh sebab itu karya ini nantinya agar bisa menyampaikan pesan supaya kita sebagai manusia untuk bisa lebih menjaga alam.

### Foto karya 5



Judul: *Titi Ugal - Agil*  
Ukuran: 100 x 100 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

“*Titi ugal-agil*” merupakan salah satu mitologi dari agama hindu tentang hukuman di neraka. Dalam karya ini ditampilkan para atma yang harus menyeberangi *titi ugal-agil*. *Titi ugal-agil* merupakan suatu jembatan dari alam neraka ke alam surga, dimana *titi* tersebut memiliki kerapuhan dan struktur yang tidak seimbang, sehingga atma yang menyeberangi *titi* tersebut sewaktu- waktu bisa terjatuh kedalam kawah yang berada di bawah *titi* tersebut. Karya ini

berwarna gelap pada pinggir karya ini, sehingga sentral dari karya ini terlihat lebih jelas dan menimbulkan kesan seperti lorong. *Titi ugal-agil* yang ditampilkan diharapkan menjadi sentral dalam karya ini dan gerbang yang berbentuk awan hanyalah untuk melengkapi keharmonisan.

Pada karya ini tercipta karena pencipta ingin menyampaikan bahwa setiap perbuatan yang tidak baik nantinya pasti akan mendapatkan hukuman yang setimpal karena dalam ajaran agama hindu dikenal tentang “ *karma phala* “ dan terdapat alam lain yang nantinya akan dihuni sesuai karma sebelumnya.

### Foto karya 6



Judul: *Paid Atma*  
Ukuran: 100 x 120 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Dalam karya yang berjudul “*Paid Atma*” ini ditampilkan sosok atma yang sedang menarik manusia saat menjelang akhir kehidupannya yang nantinya akan mengikuti *atma-atma* tersebut untuk meninggalkan dunia ini dan menuju kematiannya. Karya ini menampilkan sosok atma yang menyeramkan dan manusia yang telah tidak berdaya di kehidupan ini sehingga ia ditarik oleh atma untuk meninggalkan keduniawiannya. Warna yang dominan dalam karya ini berwarna panas sehingga awan-awan pada latar belakang terlihat lebih panas dan juga tidak terlalu mengalahkan obyek utama yang cenderung berwarna lebih gelap.

*Paid atma* ini memiliki makna bahwa tidak ada manusia yang abadi. Oleh sebab itu secepat apapun manusia nantinya akan meninggalkan dunia dan ini tidak bisa terelakkan.

### Foto karya 7



Judul: *Jogor Manik*  
Ukuran: 100 x 150 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Karya yang berjudul "*Jogor Manik*" ditampilkan sosok *jogor manik* yang sedang menggenggam *Atma*. Sang *jogor manik* merupakan sosok algojo yang berada di alam neraka dalam perwujudan yang menyeramkan dan memiliki tugas untuk menghukum setiap *Atma* yang dalam kehidupannya berbuat tidak baik.

Karya ini lebih dominan berwarna kuning dan merah sehingga menampilkan kesan yang panas juga memiliki garis yang dinamis sehingga, kesan dari api yang dilukiskan menjadi lebih hidup. Makna dari karya ini menunjukkan bahwa di kehidupan alam neraka nantinya *sang jogor manik* akan menghukum setiap *Atma* yang berbuat tidak baik, agar nantinya orang yang melihat karya ini memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan yang tidak baik nantinya akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

### Foto karya 8



Judul: Kuali Neraka  
Ukuran: 100 x 120 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

“*Kuali Neraka*” merupakan mitos dari masyarakat yang menceritakan tentang hukuman bagi para *Atma* yang telah berbuat tidak baik dikehidupannya dalam karya ini ditampilkan sosok algojo yang sedang menggoreng para *Atma* dengan kuali yang sangat besar dan api yang sangat panas. Dalam karya ini memiliki suasana yang seakan-akan sangatlah panas yang di realisasikan dengan warna-warna yang cenderung terang sehingga memberikan kesan yang sangat

panas pada api tersebut hal yang nanti yang ingin disampaikan pada karya ini adalah agar setiap manusia bisa mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus kedalam pengaruh negatif sehingga ketika melihat ini mampu mengingatkan bahwa di kehidupan di neraka akan mendapat hukuman digoreng di kuahi yang teramat panas

### Foto karya 9



Judul: Siksa Neraka  
Ukuran: 100 x 120 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Dalam karya yang berjudul “*Siksa Neraka*” ini ditampilkan roh yang terikat di tiang dang di kelilingi oleh api neraka yang sangat panas dan terdapat awan yang berbentuk kepala *Bhuta Khala* terbentuk dari awan gelap yang menyimbulkan kegelapan dunia *Bhur Loka*. Figur roh manusia yang tua renta dan tak berdaya kerana diikat di tiang. Terdapat latar belakang api yang menyala dengan warna yang memberika kesan kontras pada objek utama ditambah dengan

warna awan yang gelap sehingga menimbulkan suasana mistis yang kental. Teknik pewarnaan pada karya ini beberapa menggunakan teknik cipratan sehingga menimbulkan tekstur semu pada latar belakang. Dalam karya ini juga menampilkan teknik cipratan yang memberikan tekstur semua sehingga terlihat seperti gelombang-gelombang kawah atau udara. Siksa neraka memiliki makna bahwa siksaan dalam neraka jauh lebih mengerikan daripada siksaan atau hukuman yang dialami di duniawi karena kesalahan yang pernah kita lakukan.

### Foto karya 10



Judul: Dewa Siwa  
Ukuran: 100 x 120 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Karya yang berjudul “*Dewa Siwa*” ini menampilkan perwujudan *Dewa Siwa* yang di yakini oleh umat *hindu* sebagai *Dewa* tertinggi atau *Dewa* penjaga di seluruh alam semesta yang sedang menunggangi *Nandhi* atau lembu sebagai kendaraan *Dewa Siwa*. Dalam penggarapan karya ini tidak terlalu banyak menggunakan warna yang cerah karena pencipta menginginkan suasana awan

yang mendung dan juga lembu yang terbentuk dari awan. Garis yang ditampilkan tidak begitu banyak hanya untuk memberikan detail pada figur *Dewa Siwa* tersebut. Pada latar belakang dari karya ini hanya menampilkan awan-awan mendung. Karya ini memiliki makna bahwa *Dewa Siwa* merupakan *Dewa* yang selalu menjaga kedamaian dunia oleh sebab itu sebagai manusia harus taat pada ajaran agama dan menjaga ketentraman.

### Foto karya 11



Judul: Menjelang Ajal  
Ukuran: 100 x 120 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Karya yang berjudul "*Menjelang Ajal*" ini merupakan sebuah karya yang mewujudkan manusia yang sedang memperjuangkan hidupnya dari malaikat maut di akhir hidupnya dan latar belakang berupa awan yang berwujud kepala raksasa. Dalam karya ini cenderung berwarna kebiruan dengan objek utama manusia dan malaikat. Latar belakang yang berupa awan yang menyerupai wajah, warna yang digunakan atau garisnya sengaja disamarkan agar objek utama terlihat lebih jelas, begitu juga ditampilkan ombak sebagai pendukung.

Karya ini diharapkan memberi pesan pada penikmatnya bahwa tidak ada yang abadi di dunia ini, sekuat apapun kita nantinya pasti akan terjemput oleh ajal kita.

## Foto karya 12



Judul: Alam Surga  
Ukuran: 150 x 200 cm  
Bahan: Cat minyak di atas kanvas  
Tahun: 2014

Karya yang berjudul “*Alam Surga*” ini pencipta ingin memvisualisasikan kehidupan di alam *surga* dengan sosok bidadari yang terbang bebas di antara jiwa yang terbelenggu dengan siksaan. Karya ini menampilkan dua kesan warna yang berbeda, yaitu kesan kegelapan dan keindahan dimana kesan dalam kegelapan tersebut lebih menonjolkan warna yang terkesan panas dan warna gelap agar menimbulkan kesan mistik yang mendalam dan penggambaran latar belakang seperti awan – awan api yang menambah kesan mistik. Tehnik cipratan juga

diterapkan pada karya ini terutama pada bagian latar belakang, sehingga memiliki tekstur semu yang menimbulkan efek seperti kawah atau asap.

Disebelah sisi yang berbeda pencipta ingin menampilkan kesan warna yang terkesan sejuk yang lebih dominan menampilkan warna biru dan warna yang terang sehingga kesan sebuah *surga* bisa lebih terlihat jelas didukung dengan sosok bidadari. Dalam karya ini memiliki makna bahwa alam surga merupakan suatu tujuan dari semua manusia setelah kematiannya, tentunya untuk mencapai alam surga tidaklah mudah karena begitu banyak godaan yang bisa menjerumuskan manusia ke alam neraka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut, yaitu:

Melalui pengamatan, akan memperoleh pemahaman-pemahaman baru untuk membentuk pola pikir, sehingga dapat memunculkan ide, gagasan, serta motifasi untuk berkarya. Dengan melakukan riset terhadap ajaran *Tri Loka* di beberapa tempat, misalnya mempelajari *ajaran Tri Loka* dalam kegiatan ritual keagamaan, adat-istiadat, serta mendatangi tempat-tempat, seperti di griya, tempat suci, lingkungan masyarakat dan lain-lainya. Dengan mengambil beberapa foto, serta melakukan sketsa-sketsa terhadap ajaran *Tri Loka* sesuai gagasan, sehingga dapat memahami situasi dan karakteristik objek untuk diwujudkan dalam karya seni lukis. Berdasarkan ajaran *tri loka* diciptakan karya seni yang nantinya bisa dinikmati berdasarkan teknik dari pencipta sehingga dapat memberikan makna – makna yang terkandung dalam setiap lukisan.

Dalam menangkap pesan serta situasi yang terdapat pada ajaran *Tri Loka*, diekspresikan secara surealis, ekspresif, imajinatif dan metaforik. Mengungkapkan tentang ajaran *Tri Loka* secara natural sesuai dengan apa yang terlihat di lingkungan sekitar, serta menjadi ungkapan perasaan atau ekspresi dalam perwujudan karya, melalui imajinasi yang muncul dari kontemplasi. Sehingga, hal tersebut dapat mencerminkan segala sesuatu disekitar yang dimetaforkan dengan realitas disekitar dalam wujud karya seni lukis, melalui

ajaran *Tri Loka*, dipadukan dengan objek-objek lain hingga menjadi semacam narasi yang dapat memberikan makna yang komunikatif dan estetis.

Penerapan teknik serta pemanfaatan alat dan bahan merupakan hal terpenting untuk mewujudkan karya seni lukis. Maka dalam hal ini, menerapkan beberapa teknik yaitu, teknik plakat, teknik blok, serta teknik campur sesuai alat dan material yang digunakan. Dalam proses berkarya tentunya melalui beberapa tahap yaitu, penjajagan, percobaan, persiapan, pembentukan dan penyelesaian akhir, dengan mengorganisir elemen-elemen seni rupa yang diolah sesuai dengan keahlian dan cita rasa yang dimiliki. Dengan demikian dapat mewujudkan karya yang memiliki karakter dan ciri khas pencipta.

## **5.2 Saran**

Dengan penciptaan karya seni lukis yang bertemakan *Tri Loka Sebagai Sumber Imajinasi Lukis* dalam Karya Seni Lukis, diharapkan menjadi langkah awal bagi masyarakat pencinta seni untuk melakukan proses kreatif berikutnya, dengan mendalami kembali hal-hal yang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis, dengan mengembangkan ajaran *Tri Loka*, hingga mejadi karya yang dikenal dalam dunia seni rupa, baik nasional maupun internasional.

Melalui karya tugas akhir ini, diharapkan dapat memberi makna, serta bermanfaat bagi pelaku dan pencinta seni baik di lingkungan akademis maupun masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharmaprawira, Sulasmi W.A., 2002., *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Penerbit: ITB.
- Djelantik, A. A. M., 2008., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Jakarta.
- Lontar Bahasa Sansakerta, 2014, Griya Ageng Kelodan, Tampaksiring
- Eaton, Marcia Muelder., 2010., *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Selemba Humanika: Jakarta.
- Marianto, M. Dwi, 2002., *Seni Kritik Seni*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta: Luar Garis.
- Kartika, 2004, *Dominasi atau Pusat Perhatian*
- O' Mahony, Mike., *World Art, The Essential Illustrated History*. London: Flame Tree Publishing. 2006.
- S. Sudjojono., *Visible Soul.*, 2006. Museum S. Sudjojono. "Sanggar Pandawangi" Jakarta.
- Salim, Peter, 1991., *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern Englis Press.
- Saputra, Arvin., *How to Think Like Einstein*. Scott Thorpe. 2002.
- Soedarso, SP., 2006., *Trilogi Seni. Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. BP. ISI Yogyakarta.
- Sony Kartika, Darsono., 2004. *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sain: Bandung.
- Sudarsana, I. B. Putu., 2010. *Uparengga*, Ajaran Agama Hindu. Yayasan Dharma Acarya. Denpasar, Bali.
- Susanto, Mikke, 2002. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab: Jagad Art Space. Bali.
- Titib, I Made., 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Lintang Parisada Hindu Dharma Indonnesia Pusat Bekerjasama Dengan PARAMITA Surabaya.

Wijaya, Made., 2002., *Architecture of Bali*. A source book of traditional and modern forms. Archipelago Press: Singapore.

Yayasan Dharma Seni Museum Neka., *Impian Jadi Kenyataan.*, 25 Tahun Neka Art Museum., Ubud, Bali. 2007.

Linggahindusblog.wordpress.com.

Saleh Raden, <http://galeri-nasional.or.id/collections/067-kapal-dilanda-badai>.

Abdullah Basuki, <http://lelang-lukisanmaestro.blogspot.com/2011/07/lukisan-karya-basuki-abdullah.html>.

Budiana I Ketut, butakala lahir, 2005.

# **LAMPIRAN**

**Foto alat dan Bahan yang digunakan  
dalam Proses Penciptaan Karya Seni Lukis**

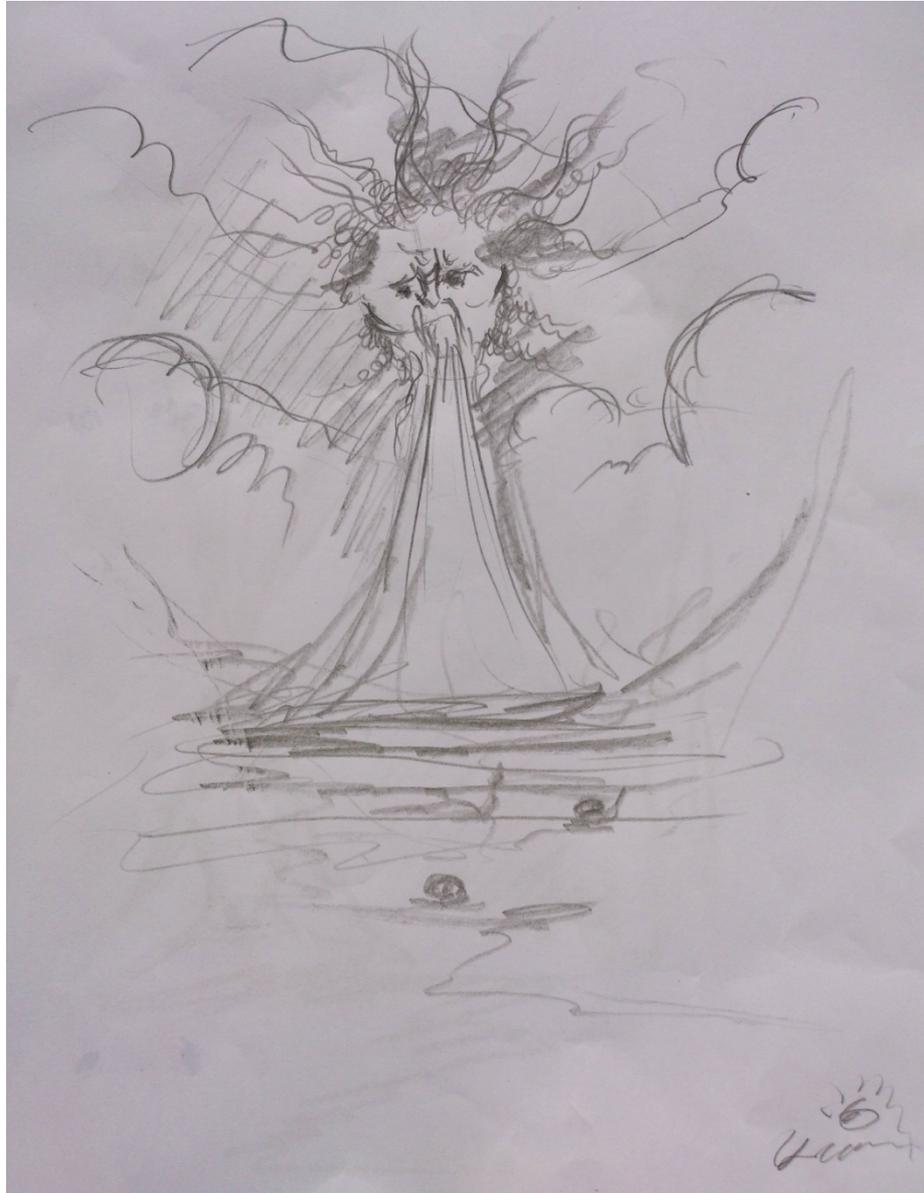


## Foto Proses Berkarya

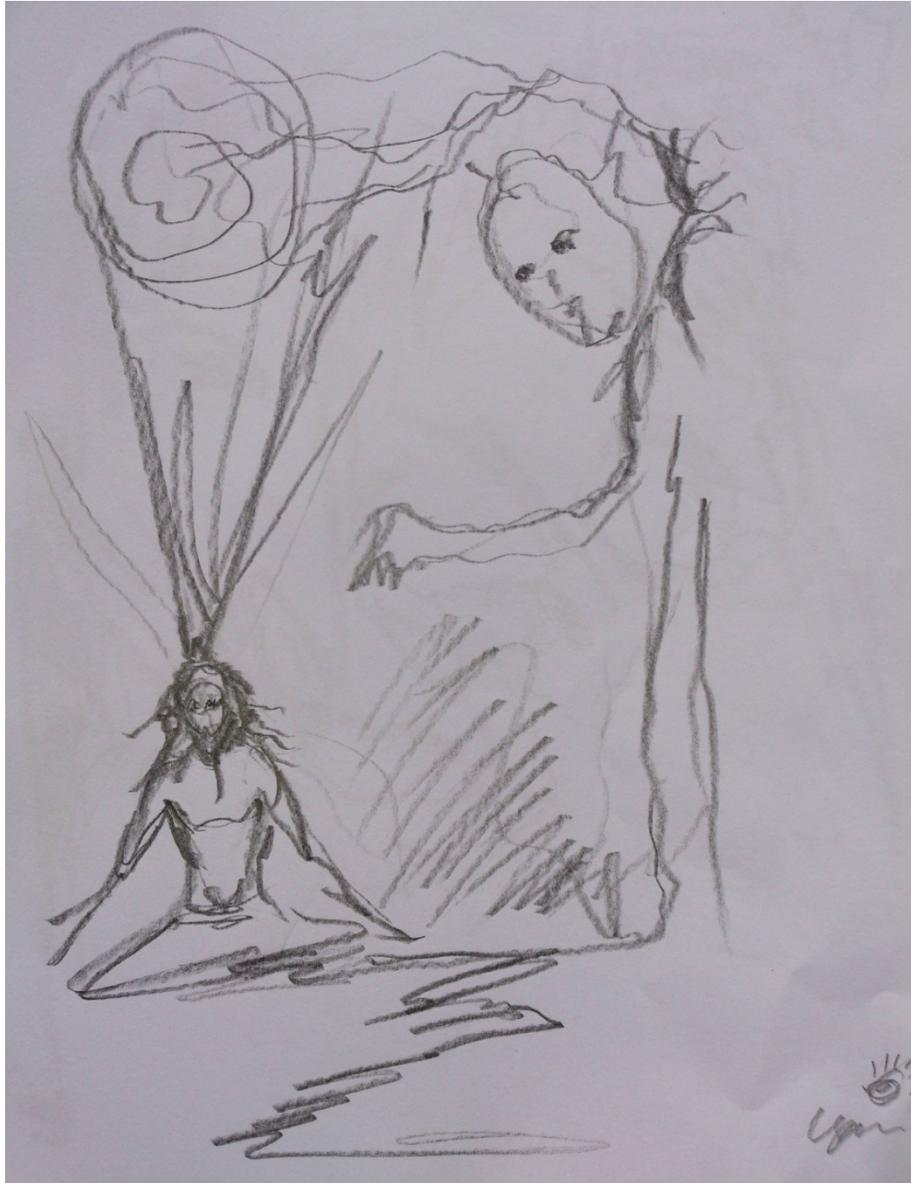


**SKETSA**

**Sketsa 1**



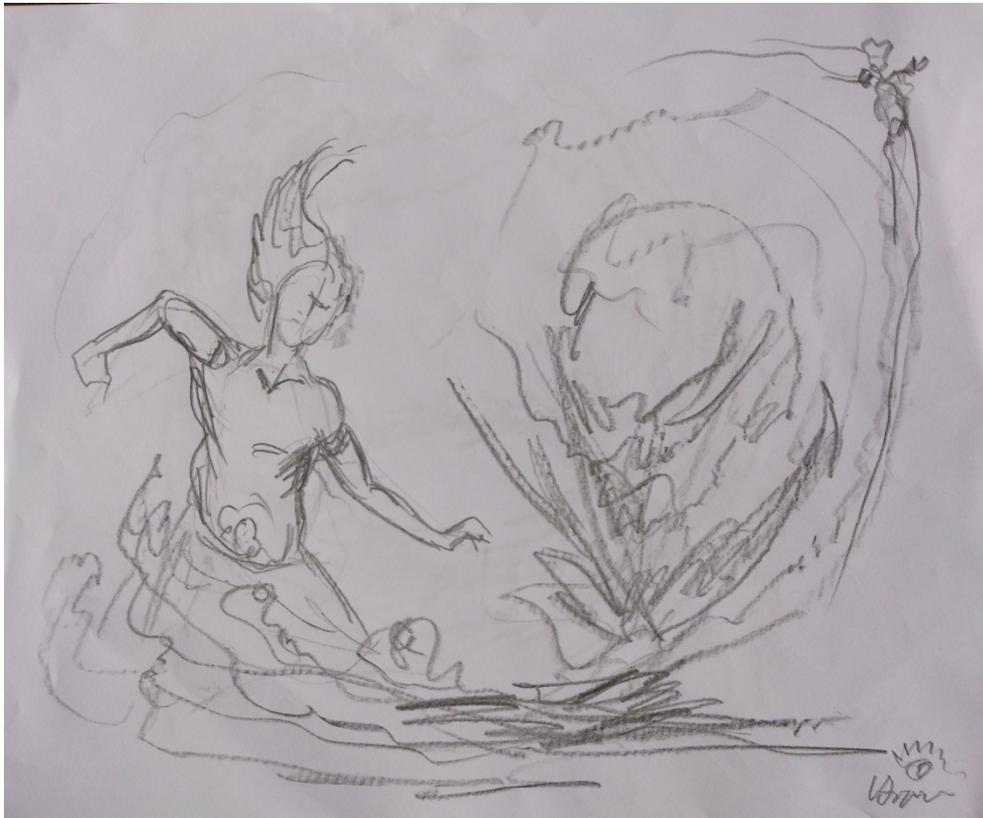
Sketsa 2



### Sketsa 3



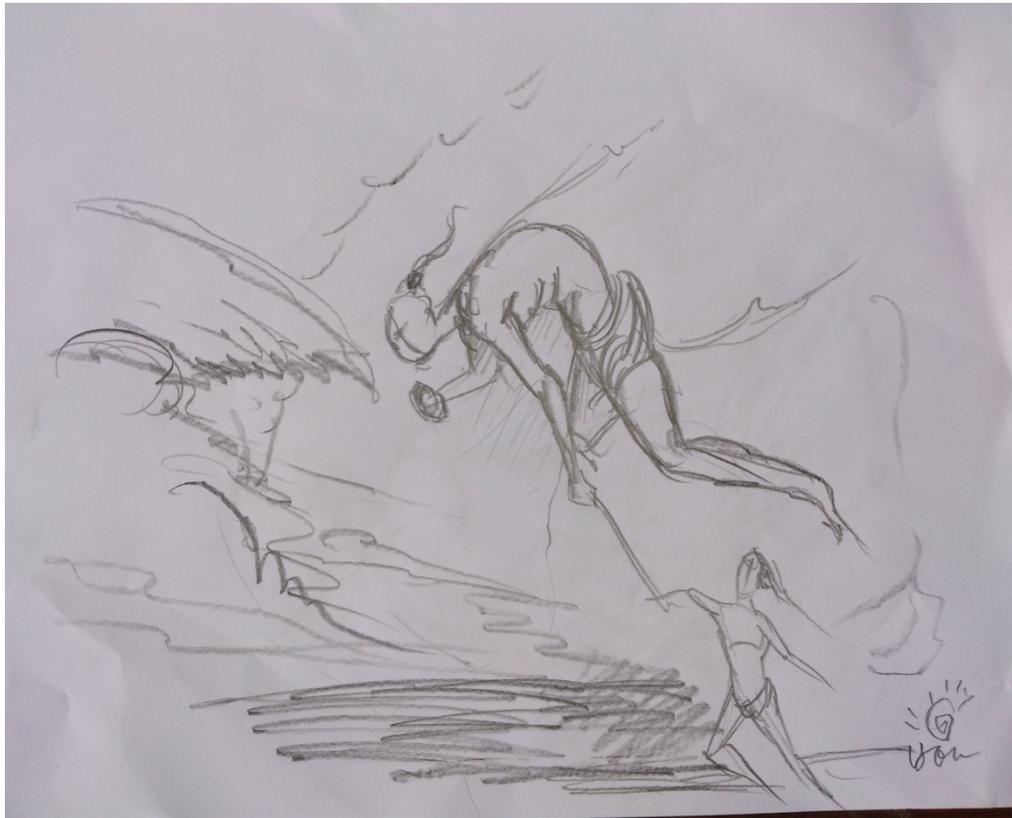
Sketsa 4



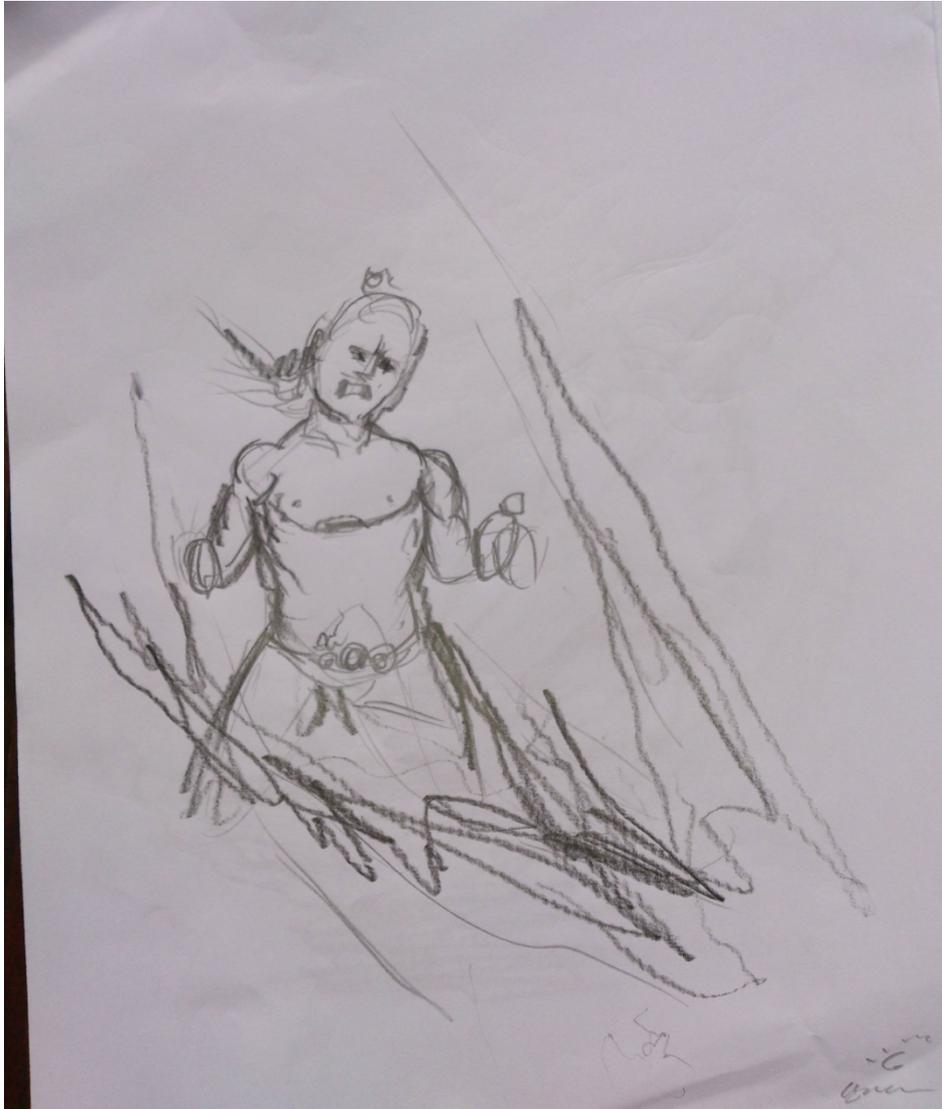
Sketsa 5



Sketsa 6



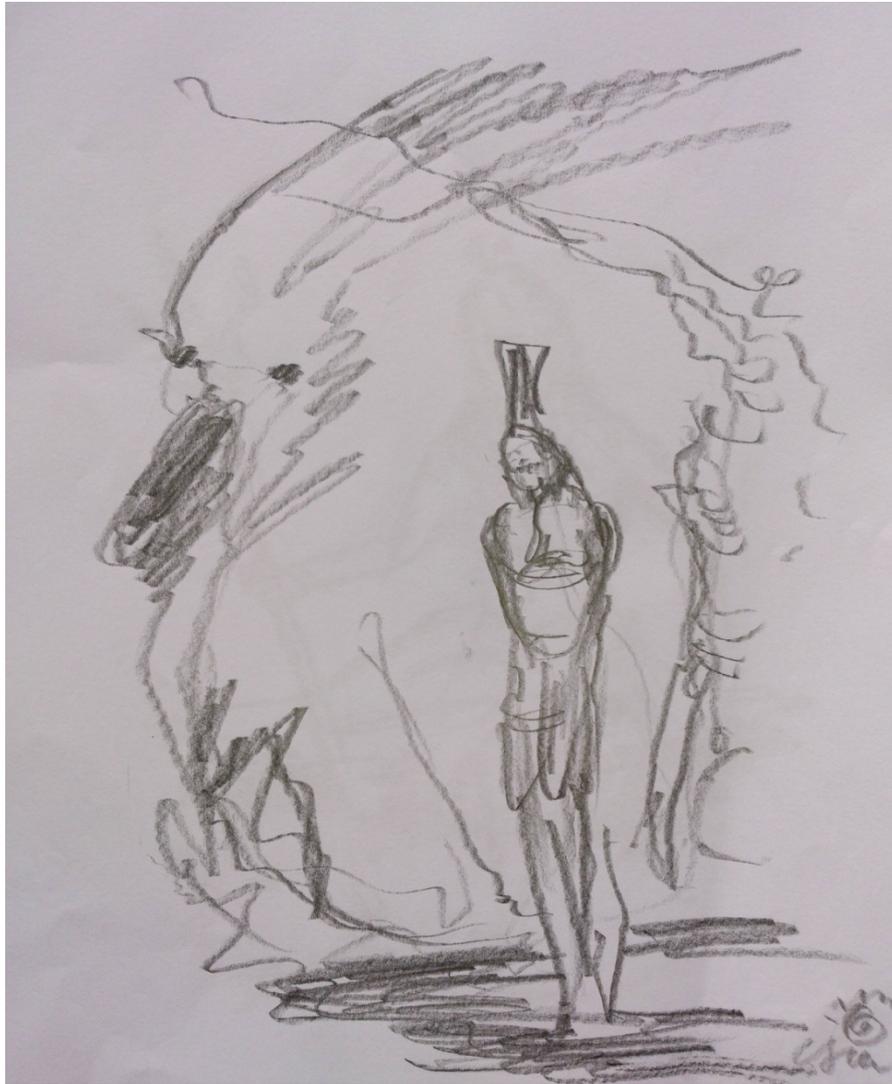
Sketsa 7



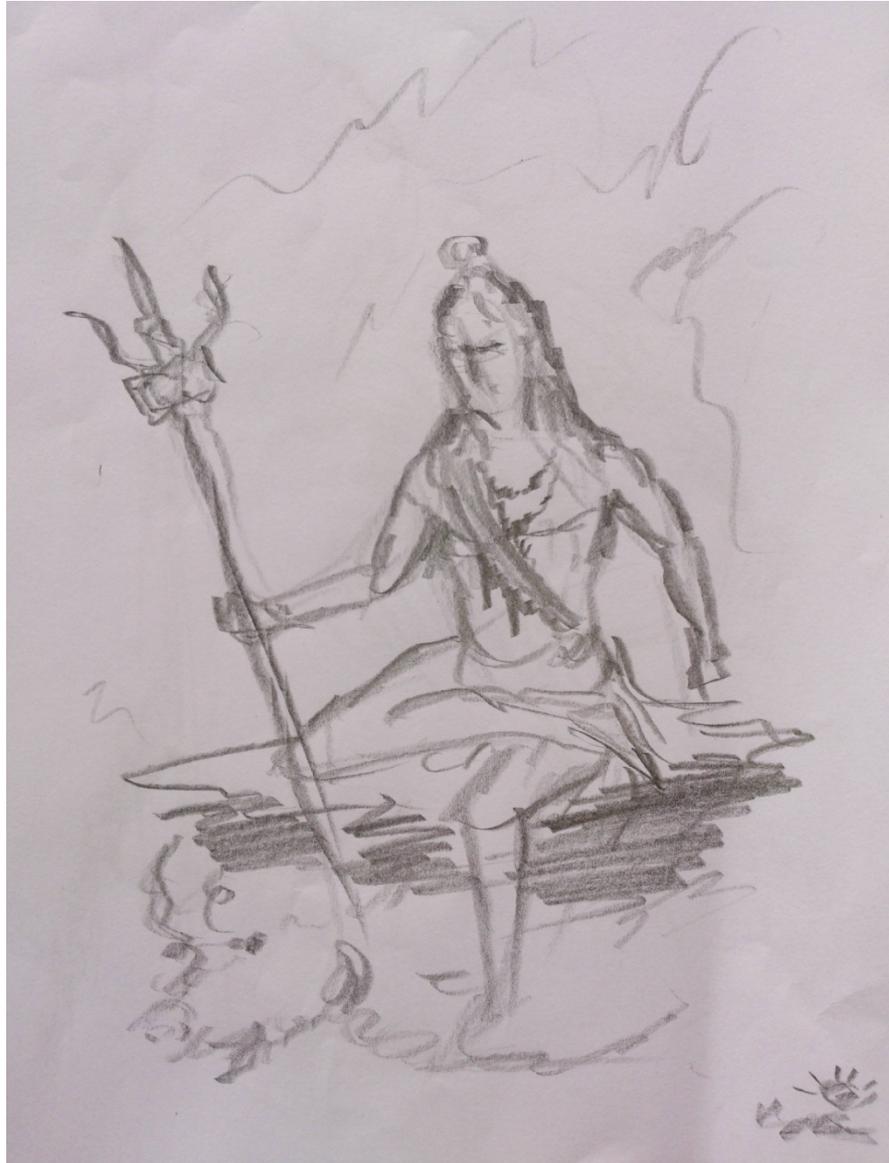
Sketsa 8



Sketsa 9



Sketsa 10



**Sketsa 11**



**Sketsa 12**



# **KEGIATAN BIMBINGAN TA**